

ANALISIS PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP PRAKTEK MANAJEMEN LABA (*EARNING MANAGEMENT*)

(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2005-2009)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

INDRI WAHYU PURWANDARI
NIM. C2A007067

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : **Indri Wahyu Purwandari**

Nomor Induk Mahasiswa : C2A007067

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP PRAKTEK MANAJEMEN LABA (*EARNING MANAGEMENT*) (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2005 2009)**

Dosen Pembimbing : Drs. H. Mohammad Kholiq Mahfud, M.Si.

Semarang, 28 Maret 2011

Dosen Pembimbing,

Drs. H. Mohammad Kholiq Mahfud, M.Si.

NIP. 131458542

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Indri Wahyu Purwandari

Nomor Induk Mahasiswa : C2A007067

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP PRAKTEK MANAJEMEN LABA (*EARNING MANAGEMENT*) (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2005 2009)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 28 Maret 2011.

Tim Penguji :

1. Drs. H. Mohammad Kholiq Mahfud, M.Si. (.....)
2. Drs. Prasetiono, M.Si. (.....)
3. Erman Denny Arfianto, S.E., M.M. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Indri Wahyu Purwandari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“ANALISIS PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP PRAKTEK MANAJEMEN LABA (*EARNING MANAGEMENT*), Studi pada Perusahaan Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2009**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan bahwa sesungguhnya di dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu atau saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulisan aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 28 Maret 2011

Yang membuat pernyataan,

Indri Wahyu Purwandari

NIM. C2A007067

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *good corporate governance*, profitabilitas, dan *leverage* terhadap praktek manajemen laba. *Good corporate governance* diwakilkan oleh komite audit, ukuran dewan direksi, proporsi komisaris independen, dan kepemilikan institusional.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu perusahaan pada kategori manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan sebanyak 24 perusahaan pada kategori manufaktur dengan periode tahun 2005-2009 melalui metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah regresi OLS (*Ordinary Least Square*) dengan tingkat signifikansi 5%.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa variabel komite audit, kepemilikan institusional, dan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini membuktikan bahwa komite audit, kepemilikan institusional dan profitabilitas mampu mengurangi tindakan manajemen laba. Sedangkan variabel ukuran dewan direksi, proporsi komisaris independen dan *leverage* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci : *Good corporate governance*, komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas, manajemen laba

ABSTRACT

This study aims to examine the relation of good corporate governance mechanism, profitability and leverage on the earning management practices. Good corporate governance performed by audit committee, board of directors's size, independent commissioners's proportion, and institutional ownership.

This study uses secondary data were taken from the manufacturing companies which are listed in Bursa Efek Indonesia. 24 manufacturing companies selected as study samples on the period of 2005 until 2009 based on purposive sampling method. The analytical method for this study uses The Ordinary Least Square Regression in the significance level of 5%.

Based on the result shows that audit committee, institutional ownership and profitability have a negative and significance relation on the earning management. This result mean that audit committee, institutional ownership and profitability can decrease earning management. However board of directors's size, independent commissioners's proportion and leverage have not any significance on the earning management.

Keyword : Good corporate governance, audit committee, institutional ownership, profitability, earning management

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Experience is the best teacher”

“Dare to dream big”

Skripsi ini kupersembahkan untuk ayah ibu tercinta yang selalu memberikan kasih sayangnya kepada penulis..

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah dipanjatkan atas kehadiran Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“ANALISIS PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP PRAKTEK MANAJEMEN LABA (*EARNING MANAGEMENT*), STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2005-2009**, sebagai syarat untuk menyelesaikan studi Program Sarjana (S1) jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Manajemen Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya dukungan, bimbingan, petunjuk dan bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang karena telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Bapak H. Susilo Toto Raharjo, S.E., M.T., selaku Ketua Jurusan Manajemen yang telah banyak membantu memberikan arahan selama peneliti menempuh masa studi.

3. Bapak Drs. H. Mohammad Kholiq Mahfud, M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan saran yang bermanfaat dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Suharnomo, S.E., M.Si., selaku dosen wali yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan perwalian bagi peneliti selama masa studi.
5. Bapak Drs. Prasetiono, M.Si. dan Bapak Erman Denny Arfianto, S.E., M.M., atas sumbang sarannya pada penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama masa studi sehingga penulis memiliki dasar pengetahuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tua tercinta, Bapak Areyanto Sudaryanto Pontjowitono, S.H., M.H., dan Ibu Tri Purwanti, atas kasih sayang, kepercayaan, doa dan dukungan yang tiada henti kepada penulis.
8. Adik-adik tercinta, Windy Arya Purwandari dan Rizzqi Cantika Purwandari, yang selalu memberikan semangat dan doa kepada penulis.
9. Dipa Manggala Utama, atas kasih sayang, kesabaran, pengertian, kepercayaan, serta semangat dan dukungannya kepada penulis.
10. Putri dan Sherly, partner bisnis sekaligus sahabat tempat berbagi keluh kesah dan pemberi semangat kepada penulis.
11. Sahabat tercinta, Rinowati yang selalu memberikan semangat kepada penulis.

12. Putri, Sherly, Iko, Mute, Helda, Uli, Usi, Anyos, Manda, atas persahabatan dalam senang maupun susah selama di kampus, semoga persahabatan kita tetap abadi.
13. Sherly, Ganang, Helda atas bantuan yang tak ternilai yang diberikan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman-temanku Wahyu, Brantas, Decky, Alza yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Adik-adikku Deta, Nia, Mey, Brinna, Dea, Nana yang memberikan semangat selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
16. Teman-teman Manajemen angkatan 2007, atas kebersamaan selama di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro dan kenangan indah yang tak akan terlupakan.
17. Teman-teman KKN Tim II Kelurahan Kalibanteng Kidul, atas dukungannya selama penyusunan skripsi ini.
18. Seluruh teman-temanku yang tak dapat disebutkan satu per satu, yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
19. Mas Azis Pojok BEI, atas ketersediaan data yang memudahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
20. Seluruh karyawan Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, atas kinerjanya yang mendukung kelancaran penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Semarang, 28 Maret 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAKSI	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1,1, Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	13
1.3. Tujuan Penelitian	15
1.4. Manfaat Penelitian	16
1.5. Sistematika Penulisan	17
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori	20
2.1.1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	20
2.1.2. Laporan Keuangan	22
2.1.3. Manajemen Laba	23
2.1.3.1. Definisi Manajemen Laba	23
2.1.3.2. Insentif Manajemen Laba	24
2.1.3.3. Strategi Pelaksanaan Manajemen Laba	26
2.1.4. <i>Good Corporate Governance</i>	28
2.1.4.1. Latar Belakang Munculnya <i>Good Corporate Governance</i>	28
2.1.4.2. Definisi <i>Good Corporate Governance</i>	28
2.1.4.3. Prinsip <i>Good Corporate Governance</i>	29
2.1.4.4. Manfaat Implementasi <i>Good Corporate Governance</i>	31
2.1.4.5. Komite Nasional Kebijakan <i>Governance</i>	32
2.1.5. Komite Audit	33
2.1.6. Dewan Direksi	34
2.1.7. Komisaris Independen	35
2.1.8. Kepemilikan Institusional	36

2.1.9. Profitabilitas	36
2.1.10. <i>Leverage</i>	37
2.2. Hubungan Antar Variabel	39
2.2.1. Hubungan antara <i>Good Corporate Governance</i> dengan Manajemen Laba	39
2.2.2. Hubungan antara Komite Audit dengan Manajemen Laba	39
2.2.3. Hubungan antara Ukuran Dewan Direksi dengan Manajemen Laba	40
2.2.4. Hubungan antara Proporsi Komisaris Independen dengan Manajemen Laba	42
2.2.5. Hubungan antara Kepemilikan Institusional dengan Manajemen Laba	43
2.2.6. Hubungan antara Profitabilitas dengan Manajemen Laba	44
2.2.7. Hubungan antara <i>Leverage</i> dengan Manajemen Laba	44
2.3. Penelitian Terdahulu	45
2.3.1. Agnes Utari Widyaningdyah (2001)	45
2.3.2. Etty M. Nasser dan Tobia Parulian (2006)	46
2.3.3. Sylvia Veronica N.P. Siregar dan Siddharta Utama (2006).....	46
2.3.4. Nuraini A. dan Sumarno Zain (2007)	47
2.3.5. Junaidi (2007)	47
2.3.6. Muh. Arief Ujiyantho dan Bambang Agus Pramuka (2007)	48
2.3.7. Syaiful Iqbal (2007)	48
2.3.8. J.C. Shanti dan C. Bintang Hari Yudhanti (2007)	49
2.3.9. I Putu Sugiarta Sanjaya (2008)	49
2.3.10. Rahmawati (2008)	49
2.3.11. Herni dan Yulius Kurnia Susanto (2008)	50
2.3.12. Dewi Saptantinah Puji Astuti (n.d.)	51
2.4. Kerangka Pemikiran Penelitian	59
2.5. Perumusan Hipotesis	60

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	66
3.1.1. Variabel Penelitian	66
3.1.2. Definisi Operasional Variabel	68
3.2. Populasi dan Sampel	72
3.3. Jenis dan Sumber Data	73
3.4. Metode Pengumpulan Data	74
3.5. Metode Analisis	74
3.5.1. Statistik Deskriptif	74
3.5.2. Uji Asumsi Klasik	75
3.5.2.1. Identifikasi Data Outliers	75

3.5.2.2. Uji Heterokedastisitas	75
3.5.2.3. Uji Normalitas.....	76
3.5.2.4. Uji Multikolinieritas	76
3.5.2.5. Uji Autokorelasi	76
3.5.3. Alat Analisis Regresi OLS (<i>Ordinary Least Square</i>)	77
3.5.4. Pengujian Hipotesis	78
3.5.4.1. Koefisien Determinasi	78
3.5.4.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	78
3.5.4.3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	79
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Deskripsi Obyek Penelitian	80
4.1.1. Gambaran Umum Sampel	80
4.1.2. Variabel <i>Earning Management</i>	80
4.1.3. Deskripsi Variabel Penelitian	84
4.2. Analisis Data	88
4.2.1. Uji Asumsi Klasik	88
4.2.1.1. Identifikasi Data Outliers	88
4.2.1.2. Uji Heterokedastisitas	90
4.2.1.3. Uji Normalitas	92
4.2.1.4. Uji Multikolinieritas	95
4.2.1.5. Uji Autokorelasi	96
4.2.1.6. Analisis Regresi	97
4.3. Pengujian Hipotesis	99
4.3.1. Koefisien Determinasi	99
4.3.2. Uji Statistik F	100
4.3.3. Uji Statistik t	101
4.4. Interpretasi Hasil	104
4.4.1. Interpretasi Hasil Pengujian Statistik untuk H_1	104
4.4.2. Interpretasi Hasil Pengujian Statistik untuk H_2	105
4.4.3. Interpretasi Hasil Pengujian Statistik untuk H_3	106
4.4.4. Interpretasi Hasil Pengujian Statistik untuk H_4	108
4.4.5. Interpretasi Hasil Pengujian Statistik untuk H_5	109
4.4.6. Interpretasi Hasil Pengujian Statistik untuk H_6	110
BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan	111
5.2. Keterbatasan Penelitian	115
5.3. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Matriks Penelitian Terdahulu	51
Tabel 3.1. Sampel Penelitian	73
Tabel 4.1. Hasil Perhitungan Koefisien	82
Tabel 4.2. Hasil Perhitungan <i>Discretionary Accrual</i> (DTAC)	83
Tabel 4.3. Analisis Deskriptif Variabel	85
Tabel 4.4. Analisis Deskriptif Variabel Ukuran Dewan Direksi	87
Tabel 4.5. Identifikasi Data Outliers I	89
Tabel 4.6. Identifikasi Data Outliers II	89
Tabel 4.7. Uji Heterokedastisitas	92
Tabel 4.8. One Sample Kolmogorov Smirnov	95
Tabel 4.9. Uji Multikolinieritas	96
Tabel 4.10. Uji Autokorelasi	97
Tabel 4.11. Analisis Regresi	98
Tabel 4.12. Uji <i>Goodness of Fit</i>	100
Tabel 4.13. Uji F	101
Tabel 4.14. Uji Hipotesis	102

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Penelitian	60
Gambar 4.1. Grafik Scatterplot	91
Gambar 4.2. Histogram	93
Gambar 4.3. Normal Probability Plot	94

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A. Sampel Penelitian
- Lampiran B. Data *Discretionary Accrual*
- Lampiran C. Regresi Mencari Koefisien Variasi
- Lampiran D. Data Regresi
- Lampiran E. Statistik Deskriptif
- Lampiran F. Identifikasi Data Outliers
- Lampiran G. Uji Heterokedastisitas
- Lampiran H. Uji Normalitas
- Lampiran I. Uji Multikolinieritas
- Lampiran J. Uji Autokorelasi
- Lampiran K. Koefisien Determinasi, Uji F dan Uji t

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pasar modal Indonesia merupakan salah satu wadah berinvestasi yang baru berkembang di Indonesia. Menurut Robert Ang (1997), pasar modal adalah suatu situasi dimana para penjual dan pembeli dapat melakukan negosiasi terhadap pertukaran suatu komoditas atau kelompok komoditas, dan komoditas yang dipertukarkan disini adalah modal, dimana modal adalah sesuatu yang digunakan oleh perusahaan sebagai sumber dana untuk melaksanakan kegiatan perusahaan. Untuk masuk dan berinvestasi di pasar modal, investor membutuhkan suatu informasi yang menjelaskan kinerja perusahaan saat ini dan di masa lalu. Informasi ini diungkapkan perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Namun, informasi ini tidak selamanya akurat. Manajer selaku pengelola perusahaan terkadang melakukan intervensi di dalam pelaporan tersebut atas insentif tertentu. Manajer melakukan penyesuaian pada laporan keuangan agar laporan tampak lebih baik sehingga muncul persepsi publik yang positif tentang kinerja perusahaan yang mana akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tersebut di pasar modal. Tindakan intervensi inilah yang dinamakan aktivitas manajemen laba (*earning management*).

Saat *Intial Public Offering* (IPO) di pasar modal, yang merupakan saat yang penting bagi perusahaan dimana penilaian investor terhadap kondisi dan prospek perusahaan akan menentukan besarnya dana yang dapat diakumulasi oleh

perusahaan dari pasar modal (Lilis Setiawati, 2002). Informasi yang pasti tersedia bagi investor untuk menilai perusahaan pada saat melakukan IPO adalah laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan diharapkan mampu mencerminkan kondisi perusahaan yang riil. Tetapi, keinginan perusahaan untuk mendapatkan nilai positif dari pasar, yang selanjutnya menentukan jumlah dana yang dapat diperoleh, dapat mendorong manajer untuk menyusun laporan keuangan yang menarik. Aharoney *et.al*, Friedlan, Teoh *et.al*, (dalam Lilis Setiawati, 2002) membuktikan bahwa keputusan untuk mempengaruhi keputusan pasar dalam mengalokasikan dana dapat memicu perusahaan untuk menaikkan laba pada saat penyusunan laporan keuangan di seputar saat IPO.

Manajemen laba dapat didefinisi sebagai “intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi” (Schipper, 1989, dalam Wild, et al., 2008). Scott dalam Rahmawati (2008) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs* (*Oportunistic Earning Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earning Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk pengambilan keputusan karena manajemen laba merupakan

suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sarana komunikasi antara manajer dengan pihak eksternal perusahaan (Rahmawati, 2008).

Adanya peralihan dalam lingkungan bisnis mengakibatkan perusahaan yang dulunya hanya dimiliki satu orang yaitu manajer-pemilik (*owner-manager*) sekarang menjadi perusahaan yang kepemilikannya tersebar dengan pemegang saham yang dimiliki oleh berbagai kalangan dan keterampilan operasional dari tim manajemen profesional. Peralihan ini mengakibatkan terjadinya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan, dimana kepemilikan berada pada tangan para pemegang saham sedangkan pengelolaan berada pada tangan tim manajemen. Penggunaan penilaian dan estimasi dalam akuntansi akrual mengizinkan manajer untuk menggunakan informasi dalam dan pengalaman mereka untuk menambah kegunaan angka akuntansi. Dimana manajer yang bertindak sebagai pengelola perusahaan, tentunya lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemiliknya dan nantinya manajer akan memberikan laporan mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pemegang saham. Namun, beberapa manajer menggunakan kebebasan ini untuk mengubah angka akuntansi terutama laba, untuk keuntungan pribadi, sehingga mengurangi kualitas dan relevansi informasi dan pemilik selaku pemegang saham akan salah menafsirkan kondisi perusahaan tersebut akibat adanya asimetri informasi.

Tindakan manajemen laba ini telah memunculkan beberapa kasus dalam pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain seperti PT. Kimia Farma Tbk dan PT. Bank Lippo Tbk. Pada PT. Kimia Farma Tbk, perusahaan ini

diperkirakan melakukan *mark up* laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001. Dalam laporan tersebut, Kimia Farma menyebutkan berhasil memperoleh laba sebesar Rp 132 miliar. Namun, laba yang dilaporkan tersebut pada kenyataannya berbeda. Perusahaan farmasi ini pada tahun 2001 sebenarnya hanya memperoleh keuntungan sebesar Rp 99 miliar. (Sumber : *Tempo*[interaktif.com](http://tempointeraktif.com))

Sama halnya dengan kasus PT. Kimia Farma Tbk, kasus pada PT. Lippo Tbk pada tahun 2002, berawal dari diketahuinya manipulasi pada pelaporan keuangan yang telah dinyatakan “Wajar Tanpa Syarat”. Pada saat itu, laporan keuangan per 30 September 2002 Bank Lippo kepada publik bertanggal 28 November menyebutkan, total aktiva perseroan Rp 24 triliun dan laba bersih Rp 98 miliar. Namun dalam laporannya ke BEJ (sekarang BEI) bertanggal 27 Desember 2002, manajemen menyebutkan total aktiva berkurang menjadi Rp 22,8 triliun dan mengalami rugi bersih sebesar Rp 1,3 triliun. Padahal, dalam kedua laporan keuangan itu diakui telah diaudit. Manajemen beralasan, perbedaan laba bersih dalam dua laporan keuangan yang sama-sama dinyatakan diaudit itu terjadi karena adanya penurunan nilai agunan yang diambil alih (AYDA) dari Rp 2,393 triliun pada laporan publikasi dan Rp 1,42 triliun di laporan ke BEJ. Hal ini mengakibatkan, dalam keseluruhan neraca terjadi penurunan rasio kecukupan modal (CAR) dari 24,77 persen menjadi 4,23 persen (Sumber : *Tempo*[interaktif.com](http://tempointeraktif.com)). BAPEPAM akhirnya memberi sanksi berupa denda dan pencopotan direksi dan pihak terkait yang terlibat dalam kasus tersebut.

Pengawas pasar modal perlu meningkatkan pengawasan terhadap para pelaku investasi di bursa untuk menjamin keberlangsungan pasar modal dan

keseimbangan di dalamnya. Pengawasan dapat dilakukan dengan menerapkan *good corporate governance* pada tiap perusahaan. Watts (dalam Muh. Arief Ujiyantho) menyatakan bahwa salah satu cara yang digunakan untuk memonitor masalah kontrak dan membatasi perilaku *opportunistic* manajemen adalah *corporate governance*. *Good Corporate Governance* dalam Task Force Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance Bab II adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku.

Mekanisme *good corporate governance* membutuhkan suatu bentuk laporan konkrit yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan dan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemegang saham. Berdasarkan laporan ini, tentunya terlihat apakah kinerja perusahaan memiliki tata kelola yang baik dan efektif (*good corporate governance*) dan dari tata kelola tersebut apakah dapat mengurangi perilaku oportunistik manajemen dalam perusahaan. Laporan ini berbentuk laporan keuangan. Suatu perusahaan yang menganut *good corporate governance*, tentunya akan mengutamakan transparansi dalam pelaporan keuangannya baik dari manajer kepada pemegang saham, maupun kepada publik. Dody Hapsoro (2006) menyatakan bahwa baik tidaknya *corporate governance* seharusnya dapat dilihat dari dimensi keterbukaan (transparansi). Transparansi akan membuktikan apakah perilaku oportunistik manajemen terjadi

atau tidak sehingga membuktikan tata kelola perusahaan bersangkutan baik ataukah tidak.

Good corporate governance dimaksudkan untuk mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi dan mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan signifikan dalam strategi korporasi dan untuk memastikan bahwa kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat diperbaiki dengan segera. Midaistuty dan Machfoedz (dalam Junaidi, 2007) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara indikator-indikator *good corporate governance* dengan manajemen laba. Mekanisme *good corporate governance* memiliki beberapa indikator yang berupa komite audit, ukuran dewan direksi, proporsi komisaris independen, dan kepemilikan institusional.

Keberadaan komite audit pada saat ini telah diterima sebagai suatu bagian dari organisasi perusahaan (*Corporate Governance*). Bahkan untuk menilai pelaksanaan *good corporate governance* di perusahaan, adanya komite audit yang efektif merupakan salah satu aspek dalam kriteria penilaian. Komite audit dibentuk untuk memeriksa pertanggungjawaban keuangan direksi perusahaan kepada para pemegang saham. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh komite audit dapat dipercaya jika komite audit memiliki kompetensi dan independensi (Junaidi, 2007). Diharapkan dengan pelaksanaan audit ini, dapat mengurangi perilaku oportunistik para manajer seperti manajemen laba, namun bila komite audit tidak memiliki kompetensi dan independensi maka aktivitas manajemen laba dapat terjadi dalam perusahaan. Penelitian Junaidi (2007) membuktikan bahwa

komite audit berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap praktek manajemen laba. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh I Putu Sugiarta Sanjaya (2008) yang membuktikan bahwa keberadaan komite audit tidak dapat secara signifikan berpengaruh dalam manajemen laba. Sedangkan penelitian oleh Sylvia Veronica N.P. Siregar dan Siddharta Utama (2006) menyimpulkan bahwa komite audit berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pengelolaan laba atau manajemen laba. Hasil ini hampir serupa namun berbeda dengan penelitian Herni dan Yulius Kurnia Susanto (2008) yang menghasilkan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba (manajemen laba). Syaiful Iqbal (2007) justru menyimpulkan hal yang berbeda. Dalam penelitiannya, disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen laba.

Dewan direksi pada perusahaan bertindak sebagai agen atau pengelola perusahaan. Dewan ini juga bertanggung jawab langsung terhadap jalannya kegiatan operasional perusahaan (Dody Hapsoro, 2006). Ukuran dewan direksi sebagai salah satu komponen *good corporate governance* sangat berperan penting dalam mengatasi manajemen laba. Goodstein dan Gautarn (1994) dalam Ratna Wardhani (2007) mengatakan bahwa jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang *resources dependence*. Maksudnya, perusahaan akan bergantung pada dewannya untuk dapat mengelola sumber dayanya secara lebih baik (Sutojo dan Aldridge, 2006). Namun, kebutuhan akan jumlah dewan yang besar akan menimbulkan kerugian dalam hal komunikasi dan koordinasi, sehingga akan muncul permasalahan kembali antara pihak *principal* dengan *agent*

(Jensen, 1993). Apabila ukuran dewan direksi semakin besar, maka proses pengawasan kurang efektif dan dapat meningkatkan praktek manajemen laba. Apabila jumlah dewan direksi sedikit, maka kemungkinan terjadinya manajemen laba dapat dikurangi karena kemungkinan untuk berkomunikasi dan koordinasi pada ukuran dewan direksi yang kecil dalam aktivitas tersebut lebih efektif dibandingkan dengan ukuran direksi yang besar. Pada penelitian Agnes Utari Widyaningdyah (2001) disimpulkan bahwa jumlah dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun dalam penelitian Junaidi (2007) disimpulkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal yang sama dinyatakan oleh Syaiful Iqbal (2007) yang dalam penelitiannya disimpulkan bahwa ukuran atau jumlah dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa semakin banyak jumlah dewan direksi maka semakin tinggi manajemen laba.

Kemampuan monitoring dari direksi akan semakin berkurang jika dewan direksi tersebut juga menduduki posisi sebagai manajemen puncak (CEO). Jika fungsi independensi dewan direksi cenderung lemah, maka ada kecenderungan terjadinya *moral hazard* yang dilakukan oleh para direktur perusahaan untuk kepentingannya melalui pemilihan perkiraan-perkiraan akrual yang berdampak pada manajemen laba. Oleh karena itu sangat diperlukan komisaris independen yang akan mengawasi direksi dalam menjalankan perusahaan selain dewan komisaris di perusahaan. Berdasarkan keputusan Direksi BEJ (sekarang BEI) nomor: KEP-399/BEJ/07-2001 (Nurmala Ahmar dan Maulana Salya Kurniawan,

2007) yaitu Pencatatan Efek Nomor I-A, komisaris independen bertanggung jawab untuk mengawasi kebijakan dan tindakan direksi, dan memberikan nasihat kepada direksi jika diperlukan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Herni dan Yulius Kurnia Susanto (2008) menyimpulkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan perataan laba (manajemen laba) oportunistik. Namun, hal yang berbeda justru dihasilkan oleh penelitian Sylvia Veronica N.P. Siregar dan Siddharta Utama (2006) yang menyimpulkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengelolaan laba atau manajemen laba. Hasil penelitian oleh Muh. Arief Ujyantho dan Bambang Agus Pramuka (2007) menghasilkan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil yang sama disimpulkan oleh Junaidi (2007) yaitu proporsi komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktek manajemen laba.

Keberadaan investor institusional dipandang mampu menjadi alat monitoring efektif bagi perusahaan (Junaidi, 2007). Dengan adanya alat monitoring yang efektif, maka dapat meningkatkan kinerja perusahaan sehingga mampu meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan. Para investor institusional mempunyai kesempatan, sumber daya dan kemampuan untuk melakukan pengawasan, menertibkan dan mempengaruhi para manajer perusahaan dalam hal tindakan oportunistik manajemen (Nuraini A. dan Sumarno Zain, 2007), seperti tindakan manajemen laba. Manajer sadar bahwa investor institusional tidak mudah diperdaya dan mereka dapat melakukan analisa lebih

bagus dibandingkan investor lain sehingga manajer akan menghindari manajemen laba. Dalam penelitian Junaidi (2007) disimpulkan bahwa kepemilikan institusional menunjukkan pengaruh negatif terhadap manajemen laba namun tidak signifikan. Penelitian dari Nuraini A. dan Sumarno Zain (2007), menyimpulkan kepemilikan institusional konsisten berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *absolute discretionary accrual* setiap tahunnya. Namun, dalam penelitian Syaiful Iqbal (2007) justru menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian tersebut juga serupa dengan penelitian Dewi Saptantinah Puji Astuti yang menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Laba merupakan indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan. Laba berfungsi untuk mengukur efektivitas bersih dari sebuah usaha bisnis. Laba juga akan menjamin pasokan modal di masa depan untuk inovasi dan perluasan usaha (Pearce, *et.al.*, 2010). Perusahaan dapat melihat kinerja perusahaan melalui tingkat perolehan laba. Kinerja ini dapat dilihat melalui profitabilitas. Profitabilitas (*profitability*) adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Kartini dan Tulus Arianto, 2007). Dalam penelitian Etty M. Nasser dan Tobia Parulian (2006), menyimpulkan bahwa variabel profitabilitas atau laba berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing* yang notabene adalah salah satu teknik dari manajemen laba. Penelitian lain dilakukan oleh Rahmawati (2008) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas mempengaruhi secara positif terhadap manajemen laba. Sedangkan

dalam penelitian Herni dan Yulius Kurnia Susanto (2008), menyimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan perataan laba yang merupakan salah satu teknik dari manajemen laba. Pengaruh ini menunjukkan semakin tinggi profitabilitas, maka akan semakin rendah perusahaan melakukan tindakan perataan laba yang bersifat oportunistik.

Leverage sebagai salah satu usaha dalam peningkatan laba perusahaan, dapat menjadi tolok ukur dalam melihat perilaku manajer dalam aktivitas manajemen laba. Perusahaan yang mempunyai *leverage* finansial tinggi akibat besarnya hutang dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar hutang pada waktunya (J.C. Shanti dan C. Bintang Hari Yudhanti, 2007). Terjadinya *default* ini dikarenakan kurangnya pengawasan oleh pihak *principal* terhadap manajemen sehingga manajemen dapat mengambil keputusan sepihak dan dapat mengambil strategi yang kurang tepat sehingga gagal bayar dapat terjadi. Hal yang menjadi kemungkinan untuk dilakukan manajer saat terancam *default* adalah dengan melakukan manajemen laba, sehingga kinerja perusahaan akan tampak baik di mata pemegang saham (*principal*) dan publik walaupun dalam keadaan perusahaan terancam *default*.

Penelitian yang dilakukan oleh Agnes Utari Widyaningdyah (2001) menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian oleh Dewi Saptantinah Puji Astuti, menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap aktivitas manajemen laba. Hal tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh J.C. Shanti dan C. Bintang

Hari Yudhanti (2007) yang menghasilkan *leverage* financial berhubungan secara positif dengan tingkat akrual diskresioner (manajemen laba). Hasil penelitian lainnya, dilakukan oleh Etty M. Nasser dan Tobia Parulian (2006) yang menyimpulkan bahwa *leverage* operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba (manajemen laba).

Berdasarkan penelitian terdahulu atas keempat indikator *good corporate governance* dan dua variabel independen lain yaitu profitabilitas dan *leverage*, maka dapat disimpulkan terdapat beberapa *research gap* yang terjadi. Oleh karena itu, penulis bertujuan untuk mengadakan penelitian yang sama dengan variabel-variabel berupa komite audit, ukuran dewan direksi, proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional, profitabilitas, *leverage*, dan manajemen laba, dengan tujuan untuk membuktikan *gap* yang muncul. Penulis juga mengambil sampel pada perusahaan manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) karena perusahaan-perusahaan manufaktur merupakan perusahaan dalam taraf perusahaan besar yang menyokong perekonomian negara. Pada lingkup manufaktur ini diketahui munculnya banyak pemain baru yang meningkatkan persaingan baik oleh pemain baru maupun pemain lama, sehingga kemungkinan untuk melakukan aktivitas manajemen laba sangat besar. Periode yang diambil yaitu berkisar antara tahun 2005 hingga 2009 yang tercakup 5 periode laporan keuangan perusahaan kepada publik yang dianggap cukup dan relevan oleh penulis. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan judul yang sesuai untuk penelitian ini adalah **“ANALISIS PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE*”**

TERHADAP PRAKTEK MANAJEMEN LABA (*EARNING MANAGEMENT*), STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2005-2009”.

1.2. Rumusan Masalah

Aktivitas manajemen laba merupakan kegiatan menyesuaikan laba perusahaan pada laporan keuangan yang biasanya dilakukan oleh pihak manajer yang bertindak selaku pengelola perusahaan. Salah satu mekanisme yang dianggap berpengaruh dalam membatasi aktivitas manajemen laba yaitu dengan mekanisme *good corporate governance*. Mudiastuty dan Machfoedz (dalam Junaidi, 2007) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara indikator-indikator *good corporate governance* dengan manajemen laba. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan beberapa variabel yaitu komite audit, ukuran dewan direksi, proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional, profitabilitas, *leverage* dan manajemen laba. Komite audit, ukuran dewan direksi, proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional, menjadi indikator mekanisme *good corporate governance*. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung variabel yang telah dirumuskan, muncul beberapa *research gap* yaitu:

1. Adanya perbedaan hasil pada penelitian Sylvia Veronica N.P. Siregar dan Siddharta Utama (2006), Junaidi (2007), Syaiful Iqbal (2007), I Putu Sugiarta Sanjaya (2008), dan Herni dan Yulius Kurnia Susanto (2008)

yang mengukur hubungan antara komite audit dengan praktek manajemen laba.

2. Adanya perbedaan hasil pada penelitian Agnes Utari Widyaningdyah (2001), Junaidi (2007), dan Syaiful Iqbal (2007) yang mengukur hubungan antara ukuran dewan direksi dengan praktek manajemen laba.
3. Adanya perbedaan hasil pada penelitian Sylvia Veronica N.P. Siregar dan Siddharta Utama (2006), Muh. Arief Ujiyantho dan Bambang Agus Pramuka (2007), Junaidi (2007), dan Herni dan Yulius Kurnia Susanto (2008) yang mengukur hubungan antara proporsi komisaris independen dengan praktek manajemen laba.
4. Adanya perbedaan hasil pada penelitian Junaidi (2007), Nuraini A. dan Sumarno Zain (2007), dan Syaiful Iqbal (2007) yang mengukur hubungan antara kepemilikan institusional dengan praktek manajemen laba.
5. Adanya perbedaan hasil pada penelitian Etty M. Nasser dan Tobia Parulian (2006), Rahmawati (2008), dan Herni dan Yulius Kurnia Susanto (2008) yang mengukur hubungan antara profitabilitas dengan praktek manajemen laba.
6. Adanya perbedaan hasil pada penelitian Dewi Saptantinah Puji Astuti (n.d.), Agnes Utari Widyaningdyah (2001), Etty M. Nasser dan Tobia Parulian (2006), dan J.C. Shanti dan C. Bintang Hari Yudhanti (2007) yang mengukur hubungan antara *leverage* dengan praktek manajemen laba.

Atas *gap* yang muncul, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh komite audit sebagai indikator dari mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap praktek manajemen laba ?
2. Bagaimana pengaruh ukuran dewan direksi sebagai indikator dari mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap praktek manajemen laba ?
3. Bagaimana pengaruh proporsi komisaris independen sebagai indikator dari mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap praktek manajemen laba ?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional sebagai indikator dari mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap praktek manajemen laba ?
5. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap praktek manajemen laba ?
6. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap praktek manajemen laba ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat diambil tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Menganalisis pengaruh komite audit sebagai indikator dari mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap praktek manajemen laba.

2. Menganalisis pengaruh ukuran dewan direksi sebagai indikator dari mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap praktek manajemen laba.
3. Menganalisis pengaruh proporsi komisaris independen sebagai indikator dari mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap praktek manajemen laba.
4. Menganalisis pengaruh kepemilikan institusional sebagai indikator dari mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap praktek manajemen laba.
5. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap praktek manajemen laba.
6. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap praktek manajemen laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dengan penyusunan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor untuk menilai kinerja perusahaan sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan.

2. Bagi kreditur

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada kreditur tentang kinerja perusahaan yang melakukan kontrak utang dengan kreditur, sehingga perusahaan yang menjadi pihak kreditur tidak akan mengalami

kerugian nantinya akibat perusahaan yang memiliki utang terhadap kreditur mengalami *default*.

3. Bagi manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada manajemen untuk menghindari tindakan manajemen laba yang dapat merugikan pribadi dan perusahaan di mata publik dan dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap perusahaan.

4. Bagi BAPEPAM

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada BAPEPAM dalam menambah peraturan seputar manajemen laba dan *good corporate governance* dalam perusahaan.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup subbab Latar Belakang Masalah mengenai manajemen laba, *good corporate governance* yang berupa komite audit, ukuran dewan direksi, proporsi komisaris independen, dan kepemilikan institusional, serta profitabilitas dan *leverage*; Rumusan Masalah yang menjelaskan mengenai *research gap* dan *research question*; Tujuan Penelitian dalam menganalisis pengaruh antar variabel dalam penelitian ini; Manfaat Penelitian bagi investor, kreditur, manajemen dan BAPEPAM; Sistematika Penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini mencakup subbab Landasan Teori mencakup teori keagenan, laporan keuangan, manajemen laba, *good corporate governance*, komite audit, dewan direksi, komisaris independen, kepemilikan institusional, profitabilitas serta *leverage*; Hubungan Antar Variabel yaitu hubungan antara *good corporate governance*, komite audit, ukuran dewan direksi, proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional, profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba, Penelitian Terdahulu yang mencakup 12 penelitian yang mendasari penelitian ini; Kerangka Pemikiran yang menjelaskan hubungan antar variabel; Perumusan Hipotesis yang merumuskan asumsi hipotesis dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mencakup subbab Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel yang menjelaskan seputar penggunaan proksi dalam variabel penelitian; Populasi dan Penentuan Sampel dengan menjelaskan penggunaan populasi pada perusahaan manufaktur dan penentuan kriteria dalam penentuan sampel; Jenis dan Sumber Data; Teknik Pengumpulan Data; Metode Analisis yang mencakup uji asumsi klasik seperti identifikasi outlier, uji heterokedastisitas, uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi, serta uji hipotesis yang meliputi koefisien determinasi, uji statistik F dan uji statistik t.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini mencakup subbab Deskripsi Objek Penelitian mengenai gambaran umum lingkup perusahaan manufaktur selama periode pengamatan, perhitungan variabel dependen, serta statistik deskriptif keseluruhan variabel; Analisis Data

yang meliputi indentifikasi outlier, uji heterokedastisitas, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi; Pengujian Hipotesis yang meliputi koefisien determinasi, uji statistik F dan uji statistik t; Interpretasi Hasil yang memberikan gambaran mengenai hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini mencakup subbab Simpulan yang menjelaskan ringkasan hasil penelitian, Keterbatasan yang menjelaskan hal-hal yang mempengaruhi hasil penelitian, dan Saran yang diperuntukkan bagi investor, kreditur, manajemen serta BAPEPAM.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Adanya peralihan dalam lingkungan bisnis mengakibatkan perusahaan yang dulunya hanya dimiliki satu orang yaitu manajer-pemilik (*owner-manager*) sekarang menjadi perusahaan yang kepemilikannya tersebar dengan pemegang saham yang dimiliki oleh berbagai kalangan. Peralihan ini mengakibatkan terjadinya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan, dimana kepemilikan berada pada tangan para pemegang saham sedangkan pengelolaan berada pada tangan tim manajemen. Hubungan keagenan ini sebagai suatu kontrak di mana satu atau lebih pihak (*principal*) memberikan tugas kepada pihak lain (agen) untuk melaksanakan jasa dan pendelegasian wewenang dalam pengambilan keputusan (Jensen dan Meckling dalam Mutamimah, 2003). Hubungan inilah yang dinamakan teori keagenan.

Pemisahan dalam teori keagenan ini menandakan pemilik tidak lagi terlibat dalam pengelolaan perusahaan karena telah dialihkan kepada agen. Pihak *principal* hanya bertindak sebagai pengawas dengan memonitor kinerja perusahaan melalui laporan yang diberikan oleh agen. *Agency theory* yang dikembangkan oleh Michael Johnson, professor dari Harvard (dalam Emirzon, 2007) memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai agen bagi pemegang saham akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri,

bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham. Hal inilah yang nantinya akan menimbulkan permasalahan keagenan.

Adanya posisi, fungsi, kepentingan, dan latar belakang *principal* dan agen yang berbeda dan saling bertolak belakang, namun saling membutuhkan, mau tidak mau dalam praktiknya akan menimbulkan pertentangan, saling tarik menarik kepentingan dan pengaruh antara satu dengan yang lain (Emirzon, 2007). Hal ini mengakibatkan terjadinya penyimpangan dalam pelaporan kepada *principal* akibat adanya keinginan untuk memenuhi tujuan pribadi seperti ingin memaksimalkan utilitasnya, yang memungkinkan agen tidak selalu berbuat terbaik bagi *principal*, sehingga muncul masalah keagenan. Masalah keagenan ini dapat terlihat dalam aktivitas manajemen laba yang muncul pada laporan keuangan perusahaan akibat adanya *asymmetric information*.

Asymmetric information adalah informasi yang tidak seimbang yang disebabkan adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *principal* dan agen yang berakibat dapat menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan adanya kesulitan *principal* untuk memonitor dan melakukan kontrol terhadap tindakan-tindakan agen (Emirzon, 2007). Menurut Jansen dan Meckling yang dikutip dalam Emirzon (2007), permasalahan yang dimaksud adalah :

- a. *Moral hazard*, yaitu permasalahan muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang disepakati bersama dalam kontrak kerja.
- b. *Adverse selection*, yaitu suatu keadaan dimana *principal* tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar

didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Pada prinsipnya teori keagenan menjelaskan bagaimana menyelesaikan konflik kepentingan antara para pihak dan *stakeholder* dalam kegiatan bisnis yang berdampak merugikan (Emirzon, 2007). Untuk menghindari konflik, kerugian, diperlukan prinsip-prinsip dasar pengelolaan perusahaan yang baik. Wilson Arafat (2008) menjelaskan bahwa *agency theory* ini dalam tataran empirik kurang memadai untuk digunakan sebagai alat menyelenggarakan perusahaan modern akibat adanya ciri yang menonjol yaitu terpisahnya kepemilikan dengan pengelolaan serta digunakannya dana pinjaman selain dana dari pesaham sehingga dibutuhkan suatu mekanisme yang dapat memberikan perlindungan yang efektif kepada para pemegang saham dan pihak kreditur. Mekanisme ini yang dinamakan *good corporate governance* sebagai konsep kelanjutan dari teori keagenan ini yang akan dipaparkan pada subbab lain.

2.1.2. Laporan Keuangan

Teori keagenan yang menghendaki adanya pemisahan yang jelas antara pemilik dan pengelola perusahaan menyebabkan pemilik tidak lagi terlibat dalam pengelolaan perusahaan dan pengelolaan dilakukan oleh orang-orang yang dianggap profesional dan dipercaya pemilik perusahaan. Konsekuensi dari konsep ini adalah pemilik membutuhkan suatu alat monitor dalam pengelolaan perusahaan dan sebagai dasar penilaian kinerja para manajer. Alat monitor yang dapat digunakan yaitu laporan keuangan yang diyakini dapat mengontrol jalannya

pengelolaan perusahaan yang bersangkutan. Terlebih lagi dengan adanya perkembangan pasar modal akhir-akhir ini, yang menjadikan perusahaan sebagai perusahaan publik, yang menyebabkan meningkatnya peran laporan keuangan sebagai alat pertanggungjawaban kepada publik dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan publik dan keterbukaan terhadap publik (transparansi).

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi, dimana menyajikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan pelbagai pihak (Sugiri dan Riyono, 2004). Laporan keuangan melaksanakan beberapa fungsi. Pertama, neraca (*balance sheet*) meringkas aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemilik suatu perusahaan pada suatu periode, biasanya pada akhir tahun atau kuartal. Sementara itu, laporan laba-rugi (*income statement*) meringkas pendapatan dan biaya perusahaan selama suatu periode waktu tertentu, sekali lagi, biasanya untuk periode satu tahun atau kuartalan. Walaupun neraca menyajikan gambaran singkat posisi keuangan perusahaan pada suatu periode waktu, laporan laba-rugi menyajikan ringkasan profitabilitas perusahaan sepanjang waktu. Berdasarkan kedua laporan tersebut, nantinya laporan turunan dapat dihasilkan seperti misalnya laporan arus kas (Van Horne, 2005).

2.1.3. Manajemen Laba

2.1.3.1. Definisi Manajemen Laba

Manajemen laba (*earning management*) menurut Schipper dalam Wild, et al. (2008) didefinisi sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi. Permasalahan

manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dengan pengelola (manajemen) perusahaan (Syaiful Iqbal, 2007). Terlebih lagi, manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih cepat, lebih banyak, dan lebih valid daripada pemegang saham (*asymmetric information*) sehingga memungkinkan manajemen melakukan praktek akuntansi dengan berorientasi pada angka laba, yang dapat menciptakan kesan (prestasi) tertentu.

Scott dalam Rahmawati (2008) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs* (*Oportunistic Earning Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earning Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

2.1.3.2. Insentif Manajemen Laba

Banyak alasan melakukan manajemen laba, termasuk meningkatkan kompensasi manajer yang terkait dengan laba yang dilaporkan, meningkatkan harga saham, dan usaha mendapatkan subsidi pemerintah. Dalam Wild, et al. (2008) dipaparkan sejumlah insentif utama untuk melakukan manajemen laba adalah sebagai berikut.

a. Insentif perjanjian.

Banyak perjanjian yang menggunakan angka akuntansi. Misalnya perjanjian kompensasi manajer biasanya mencakup bonus berdasarkan laba. Perjanjian bonus biasanya memiliki batas atas dan bawah, artinya manajer tidak mendapat bonus jika laba lebih rendah dari batas bawah dan tidak mendapatkan bonus saat laba lebih tinggi dari batas atas. Hal ini berarti manajer memiliki insentif untuk meningkatkan atau mengurangi laba berdasarkan tingkat laba yang belum diubah terkait dengan batas atas dan bawah.

b. Dampak harga saham

Potensi dampak harga saham misalnya manajer dapat meningkatkan laba untuk menaikkan harga saham perusahaan sementara sepanjang satu kejadian tertentu seperti merger yang akan dilakukan atau penawaran surat berharga, atau rencana menjual saham atau melaksanakan opsi. Manajer juga melakukan perataan laba untuk menurunkan persepsi pasar akan risiko dan menurunkan biaya modal.

c. Insentif lain.

Terdapat beberapa alasan manajemen laba lainnya. Laba seringkali diturunkan untuk menghindari biaya politik dan penelitian yang dilakukan badan pemerintah. Selain itu, perusahaan dapat menurunkan laba untuk memperoleh keuntungan dari pemerintah, misalnya subsidi atau proteksi dari persaingan asing. Perusahaan juga menurunkan laba untuk mengelakkan permintaan serikat buruh. Salah satu insentif lain adalah

perubahan manajemen yang sering menyebabkan *big bath* karena beberapa alasan. Pertama, melemparkan kesalahan pada manajer yang berwenang. Kedua, sebagai tanda bahwa manajer baru harus membuat keputusan tegas untuk memperbaiki perusahaan. Ketiga, dan yang terpenting, yaitu memberikan kemungkinan dilakukannya peningkatan laba di masa depan.

2.1.3.3. Strategi Pelaksanaan Manajemen Laba

Dalam pelaksanaan aktivitas manajemen laba, manajemen memiliki beberapa strategi dalam melaksanakan praktek ini. Dalam Wild, et al. (2008), dijelaskan tiga jenis strategi manajemen laba yaitu :

a. Meningkatkan laba (*increasing income*)

Cara ini dilakukan dengan meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode kini untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik. Peningkatan laba juga dimungkinkan selama beberapa periode. Pada skenario pertumbuhan, akrual pembalik lebih kecil dibandingkan akrual kini sehingga dapat meningkatkan laba. Kasus yang terjadi adalah perusahaan dapat melaporkan laba yang lebih tinggi berdasarkan manajemen laba yang agresif sepanjang periode waktu yang panjang. Selain itu, perusahaan dapat melakukan manajemen untuk meningkatkan laba selama beberapa tahun dan kemudian membalik akrual sekaligus pada satu saat pembebanan. Pembebanan satu saat ini sering kali dilaporkan “di bawah laba bersih” (*below the line*) sehingga dipandang tidak terlalu relevan.

b. Mandi besar (*big bath*)

Strategi *big bath* dilakukan melalui penghapusan sebanyak mungkin pada satu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk (seringkali pada masa resesi dimana perusahaan lain juga melaporkan laba yang buruk) atau peristiwa saat terjadi satu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, merger, atau restrukturisasi. Strategi ini juga seringkali dilakukan setelah strategi peningkatan laba pada periode sebelumnya. Karena sifat *big bath* yang tidak biasa dan tidak berulang, pemakai cenderung tidak memperhatikan dampak keuangannya. Hal ini memberikan kesempatan untuk menghapus semua hal buruk di masa lalu dan memberikan kesempatan untuk meningkatkan laba di masa depan.

c. Perataan laba (*Income smoothing*)

Perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau “bank” laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk. Banyak perusahaan menggunakan bentuk manajemen laba ini.

Praktek manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen ini dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme *monitoring* untuk menyelaraskan ketidaksejajaran kepentingan pemilik dan manajemen. Mekanisme yang dianggap

dapat digunakan untuk membatasi tindakan tersebut adalah mekanisme *good corporate governance*.

2.1.4. Good Corporate Governance

2.1.4.1. Latar Belakang Munculnya Good Corporate Governance

Kehancuran perusahaan besar seperti Enron Corporation pada awal dekade 2000 membuat dunia bisnis terpecah. Perusahaan yang tadinya merupakan pebisnis terkemuka, hancur dalam sekejap setelah diketahui terjadi penghancuran dokumen yang disinyalir untuk menghilangkan jejak setelah adanya pemeriksaan dalam laporan keuangannya, kemudian diketahui diciptakannya beberapa *partnership* untuk mengalihkan utang-utang Enron, juga terjadi *conflict of interest* oleh *accounting firm*, dan yang terakhir terjadi *misleading* yaitu pada saat-saat terakhir pengumuman bangkrut, pihak manajemen masih memberikan keyakinan kepada para karyawan tentang prospek perusahaan yang baik padahal harga saham Enron merosot ke harga di bawah \$1 per lembar (Emirzon, 2007). Hal serupa juga terjadi pada beberapa perusahaan terkemuka lainnya. Sejumlah sumber berkesimpulan penyebab hancurnya perusahaan adalah akibat lemahnya di dalam menerapkan *good corporate governance*.

2.1.4.2. Definisi Good Corporate Governance

Good corporate governance merupakan salah satu strategi dalam membatasi aktivitas manajemen laba dengan memberdayakan korporasi, baik perusahaan milik pemerintah maupun swasta. Hal ini juga dikemukakan oleh Watts (dalam Muh. Arief Ujiyantho) menyatakan bahwa salah satu cara yang

digunakan untuk memonitor masalah kontrak dan membatasi perilaku *opportunistic* manajemen adalah *corporate governance*. Definisi *corporate governance* dirumuskan oleh Jill dan Aris Solomon (2005), pada bukunya yang berjudul *Corporate Governance and Accountability*, yaitu *corporate governance* adalah sistem pengawasan dan keseimbangan baik internal maupun eksternal kepada perusahaan, yang menjamin bahwa perusahaan akan melaksanakan kewajibannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*) dan bertindak dengan tanggung jawab sosial dalam segala bidang dari bisnis perusahaan yang bersangkutan.

Definisi *Good Corporate Governance* yang dirumuskan dalam Task Force Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance Bab II adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku.

2.1.4.3. Prinsip *Good Corporate Governance*

Tujuan utama dari pengelolaan perusahaan yang baik adalah untuk memberikan perlindungan yang memadai dan perlakuan yang adil kepada pemegang saham dan pihak yang berkepentingan lainnya melalui peningkatan nilai pemilik saham secara maksimal (Emirzon, 2007). Dalam kaitan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya *Corporate Governance*, maka OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) telah mengembangkan prinsip *Good Corporate Governance* dan dapat diterapkan secara luwes sesuai dengan

keadaan, budaya, dan tradisi dari masing-masing negara sebagaimana yang telah dijabarkan oleh *Forum for Corporate Governance (FCGI)* dalam Soedarmayanti (2007). Prinsip-prinsip tersebut yaitu :

a. *Fairness* (Kewajaran)

Perlakuan yang sama terhadap pemegang saham, terutama kepada pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing, dengan keterbukaan informasi yang penting serta melarang pembagian untuk pihak sendiri dan perdagangan saham oleh orang dalam.

b. *Disclosure dan Transparency* (Transparansi)

Hak pemegang saham, yang harus diberi informasi benar dan tepat waktu mengenai perusahaan, dapat berperan serta dalam pengambilan keputusan mengenai perubahan mendasar atas perusahaan dan memperoleh bagian keuntungan perusahaan. Pengungkapan yang akurat dan tepat waktu serta transparansi mengenai semua hal penting bagi kinerja perusahaan, kepemilikan, serta pemegang kepentingan.

c. *Accountability* (Akuntabilitas)

Tanggung jawab manajemen melalui pengawasan efektif berdasarkan keseimbangan kekuasaan antara manajer, pemegang saham, dewan komisaris, dan auditor, merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada perusahaan dan pemegang saham.

d. *Responsibility* (Responsibilitas)

Peran pemegang saham yang harus diakui sebagaimana ditetapkan oleh hukum dan kerja sama yang aktif antara perusahaan serta pemegang

kepentingan dalam menciptakan kekayaan, lapangan kerja, dan perusahaan yang sehat dari aspek keuangan.

2.1.4.4. Manfaat Implementasi *Good Corporate Governance*

Good corporate governance memiliki arti yang sangat penting dalam menjalankan suatu organisasi bisnis. Wilson Arafat (2008) merumuskan beberapa manfaat penerapan implementasi *good corporate governance* sebagai berikut :

- a. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.
- b. Meningkatkan *corporate value* sebagaimana yang diungkapkan oleh Tjager, et al. dalam Wilson Arafat (2008), bahwa secara teoritik, praktik *good corporate governance* dapat meningkatkan nilai (*valuation*) perusahaan dengan meningkatkan kinerja keuangan mereka, mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh dewan dengan keputusan-keputusan yang menguntungkan diri sendiri.
- c. Meningkatkan kepercayaan investor. Sebagaimana diungkapkan oleh Newell dan Wilson dalam Wilson Arafat (2008) yang pada intinya menyatakan bahwa praktik *good corporate governance* yang dapat dijalankan dengan baik akan dapat meningkatkan kepercayaan investor dan sebaliknya pelaksanaan *good corporate governance* yang buruk akan menurunkan tingkat kepercayaan mereka.
- d. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholder's value* dan dividen.

Penerapan prinsip *good corporate governance* merupakan suatu keharusan bagi negara Indonesia, karena Indonesia merupakan negara yang tingkat penerapan *good corporate governance* rendah (Emirzon, 2007).

2.1.4.5. Komite Nasional Kebijakan *Governance*

Good corporate governance lebih dari sekedar proses dan prosedur, sehingga membutuhkan perubahan pikiran atau paradigma yang secara mendasar mengubah budaya korporasi (nilai, norma, mental, dan perilaku korporasi). Mekanisme ini diharapkan mampu menjadi *corporate culture* yang dapat mendarah daging dalam diri perusahaan dan dapat membatasi tindakan-tindakan menyimpang dalam perusahaan sehingga *good corporate governance* dapat merubah kinerja suatu perusahaan menjadi lebih baik.. Penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* yang didukung dengan regulasi yang memadai, akan mencegah berbagai bentuk *overstated*, ketidakjujuran dalam *financial disclosure* yang dapat merugikan *stakeholders*. Oleh karena itu, pemerintah di Indonesia mendirikan satu lembaga khusus yang bertugas untuk menyusun pedoman pelaksanaan prinsip-prinsip *good corporate governance*. Lembaga ini dibentuk berdasarkan SK Menteri Negara Koordinator Bidang Ekonomi Keuangan dan Industri No,KEP-31/M.EKUIIN/06/2000 tentang Pembentukan Komite Nasional Mengenai Kebijakan *Good Corporate Governance* tertanggal 29 Juni 2000 (dalam Emirzon, 2007). Lembaga ini kemudian berganti nama menjadi Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG). Berdasarkan SK tersebut, lembaga ini ditugaskan menyusun *Code for GCG* untuk dijadikan acuan dunia usaha Indonesia termasuk program sosialisasinya.

2.1.5. Komite Audit

Pengertian komite audit dalam Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep-29/PM/2004, tertanggal 24 September 2004 pada Peraturan nomor IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pelaksanaan Kerja Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Keberadaan komite audit pada saat ini telah diterima sebagai suatu bagian dari organisasi perusahaan (*Corporate Governance*). Bahkan untuk menilai pelaksanaan *good corporate governance* di perusahaan, adanya komite audit yang efektif merupakan salah satu aspek dalam kriteria penilaian.

Dalam pelaksanaan tugasnya, komite audit dengan proporsi anggota eksternal yang cukup besar dan dengan pengetahuan serta pengalaman berkaitan dengan perusahaan dan keuangannya, diharapkan dapat mengurangi praktek manajemen laba dalam perusahaan. Hal ini dikarenakan komite audit lebih efektif dalam memonitor laporan keuangan perusahaan (Xie, et.al., dalam Syaiful Iqbal, 2007). Ukuran komite audit dijelaskan dalam keputusan Direksi BEJ nomor : KEP-399/BEJ/07-2001 Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-A Huruf C, yaitu keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang anggota, seorang di antaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak ekstern yang independen dimana sekurang-kurangnya satu di antaranya memiliki kemampuan dibidang akuntansi atau keuangan (dalam Nurmala Ahmar dan Maulana Salya Kurniawan, 2007).

2.1.6. Dewan Direksi

Dewan direksi yaitu dewan yang dipilih oleh pemegang saham, bertugas mengawasi pekerjaan yang dilakukan oleh manajemen dalam mengelola perusahaan, dengan tujuan kepentingan para pemegang saham (Syaiful Iqbal, 2007). Dewan direksi pada perusahaan bertindak sebagai agen dalam perusahaan. Direksi menjalankan kegiatan operasional perusahaan dan juga berdasarkan atas kewenangan yang diterima dari pemilik perusahaan. Dewan ini juga bertanggung jawab langsung terhadap jalannya kegiatan operasional perusahaan (Dody Hapsoro, 2006).

Ukuran dewan direksi dalam perusahaan sangatlah penting untuk pencapaian komunikasi yang efektif antar anggota dewan. Komunikasi yang baik akan meningkatkan pengawasan terhadap manajemen dalam perusahaan sehingga dapat mengurangi perilaku oportunistik manajemen. Pedoman GCG yang dihasilkan oleh KNKG merumuskan prinsip-prinsip penting dalam Dewan Direksi yang menjadi acuan dalam usaha bisnis di Indonesia (Emirzon, 2007), terutama dalam hal komposisi dewan direksi yaitu komposisi direksi harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan putusan yang efektif, tepat, dan cepat serta dapat bertindak secara independen dalam arti tidak mempunyai kepentingan yang mengganggu kemampuannya untuk melaksanakan tugasnya secara mandiri dan kritis. Tergantung dari sifat khusus suatu perseroan, seyogyanya paling sedikit 20% dari jumlah Direksi harus berasal dari kalangan di luar perseroan guna meningkatkan efektifitas atas peran manajemen, dan transparan dari pertimbangannya.

2.1.7. Komisaris Independen

Komisaris adalah lembaga yang bertugas mengawasi atau mengontrol jalannya perusahaan yang dipimpin oleh dewan direksi (Emirzon, 2007). Sedangkan komisaris independen dalam Task Force Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance Bab II adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

Disebutkan dalam Emirzon (2007), pembentukan Komisaris Independen ini dimotivasi oleh keinginan untuk memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dalam PT terbuka. Berdasarkan keputusan Direksi BEJ (sekarang BEI) nomor: KEP-399/BEJ/07-2001 (dalam Nurmala Ahmar dan Maulana Salya Kurniawan, 2007) yaitu Pencatatan Efek Nomor I-A, komisaris independen bertanggung jawab untuk mengawasi kebijakan dan tindakan direksi, dan memberikan nasihat kepada direksi jika diperlukan.

Proporsi komisaris independen sangat diperhitungkan. Seperti pada ketentuan di Pasar Modal dalam Surat Direksi PT. Bursa Efek Jakarta (sekarang BEI) nomor: KEP-399/BEJ/07-2001 tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa poin C mengatur hal-hal mengenai Komisaris Independen, Komite Audit, dan Sekretaris Perusahaan, yang menjelaskan bahwa dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*), Perusahaan Tercatat wajib memiliki Komisaris

Independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan Pemegang Saham Pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris (Emirzon, 2007).

2.1.8. Kepemilikan Institusional

Struktur kepemilikan dibedakan menjadi kepemilikan manajerial dan institusional, dimana kepemilikan manajerial dilakukan oleh dewan direksi dan dewan komisaris, sedangkan kepemilikan institusional dijalankan oleh investor aktif. Investor aktif ikut terlibat dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan. Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi (Beiner et al dalam Muh. Arief Ujjiyantho dan Bambang Agus Pramuka, 2007). Kemampuan manajer perusahaan untuk mengelola laba secara oportunistik dapat dibatasi oleh efektivitas pengawasan oleh para *shareholder* khususnya investor institusional. Para investor institusional mempunyai kesempatan, sumber daya dan kemampuan untuk melakukan pengawasan, menertibkan dan mempengaruhi para manajer perusahaan dalam hal tindakan oportunistik manajemen (Chung et.al dalam Nuraini A. dan Sumarno Zain, 2007).

2.1.9. Profitabilitas

Laba merupakan indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan. Laba berfungsi untuk mengukur efektivitas

bersih dari sebuah usaha bisnis. Laba juga akan menjamin pasokan modal di masa depan untuk inovasi dan perluasan usaha (Pearce, *et.al.*, 2010). Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari tingkat perolehan laba. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono dalam Herni dan Yulius Kurnia Susanto, 2008). Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik dan pengawasan berjalan dengan baik, sedangkan dengan tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik, dan kinerja manajemen tampak buruk di mata principal.

2.1.10. Leverage

Struktur keuangan perusahaan memiliki kaitan yang erat dengan informasi keuangan yang akan disampaikan kepada penyedia dana. Struktur ini juga mencakup *leverage*. *Leverage* dalam Van Horne (2007) adalah penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas. *Leverage* merupakan pedang bermata dua menurut Van Horne (2007) yang mana jika laba perusahaan dapat diperbesar, maka begitu pula dengan kerugiannya. Dengan kata lain, penggunaan *leverage* dalam perusahaan bisa saja meningkatkan laba perusahaan, tetapi bila terjadi sesuatu yang tidak sesuai harapan, maka perusahaan dapat mengalami kerugian yang sama dengan persentase laba yang diharapkan, bahkan mungkin saja lebih besar.

Leverage dalam konteks bisnis terdiri atas dua macam yaitu *leverage* operasional (*operating leverage*) dan *leverage* keuangan (*financial leverage*). Van

Horne (2007) juga menyatakan bahwa *leverage* ini menjadi tahapan dalam proses pembesaran laba perusahaan. Sebagai tahap pertama yaitu *leverage* operasional, yang akan memperbesar pengaruh perubahan dalam penjualan atas perubahan laba operasional. Dalam tahap kedua, manajer keuangan memiliki pilihan untuk menggunakan *leverage* keuangan agar dapat makin memperbesar pengaruh perubahan apa pun yang dihasilkan dalam laba operasional atas perubahan EPS (*Earning Per Share*).

Leverage keuangan digunakan dengan harapan dapat meningkatkan pengembalian ke para pemegang saham biasa. *Leverage* yang menguntungkan (*favourable*) atau positif terjadi jika perusahaan dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dengan menggunakan dana yang didapat dalam bentuk biaya tetap tersebut (dana yang didapat dengan menerbitkan utang bersuku bunga tetap atau saham preferen dengan tingkat dividen yang konstan) daripada biaya pendanaan tetap yang harus dibayar. Berapa pun laba yang tersisa setelah pemenuhan biaya pendanaan tetap, akan menjadi milik para pemegang saham biasa. *Leverage* yang tidak menguntungkan (*unfavourable*) atau negatif terjadi ketika perusahaan tidak memiliki hasil sebanyak biaya pendanaan tetapnya (Van Horne, 2007).

2.2. Hubungan Antar Variabel

2.2.1. Hubungan antara *Good Corporate Governance* dengan Manajemen Laba

Mekanisme *good corporate governance* membutuhkan suatu bentuk laporan konkrit yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan dan juga sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemegang saham. Berdasarkan laporan ini, terlihat apakah kinerja perusahaan memiliki tata kelola yang baik dan efektif (*good corporate governance*) dan dari tata kelola tersebut apakah dapat mengurangi perilaku oportunistik manajemen dalam perusahaan seperti aktivitas manajemen laba. Laporan ini berbentuk laporan keuangan. Suatu perusahaan yang menganut *good corporate governance*, tentunya akan mengutamakan transparansi dalam pelaporan keuangannya baik dari manajer kepada pemegang saham, maupun kepada publik. Dody Hapsoro (2006) menyatakan bahwa baik tidaknya *corporate governance* seharusnya dapat dilihat dari dimensi keterbukaan (transparansi). Transparansi dapat dilihat pada laporan keuangan yang sangat mendetail pada catatannya, sehingga publik dapat mengetahui sumber-sumber dana dan pengeluaran yang dilakukan perusahaan tersebut. Transparansi akan membuktikan apakah perilaku oportunistik manajemen terjadi atau tidak sehingga membuktikan tata kelola perusahaan bersangkutan baik ataukah tidak.

2.2.2. Hubungan antara Komite Audit dengan Manajemen Laba

Para pemegang saham mempercayakan pengelolaan kepemilikannya pada direktur utama perusahaan, yang mana di dalam pelaksanaan perusahaan direktur perusahaan melimpahkan wewenang dan tanggungjawab pengelolaan perusahaan

pada masing-masing fungsi dan manajer menurut arah geografis. Sedangkan masing-masing pihak tentu memiliki kepentingan yang berbeda. Oleh karenanya dibutuhkan suatu fungsi yaitu komite audit untuk menyeimbangkan masing-masing kepentingan tersebut agar tidak keluar dari jalurnya (Junaidi, 2007). Komite audit yang dipilih oleh komisaris diharapkan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan, sehingga dapat secara efektif membatasi ruang gerak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Selanjutnya dalam pelaksanaan tugasnya, komite audit dengan proporsi anggota eksternal yang cukup besar dan dengan pengetahuan dan pengalaman berkaitan dengan perusahaan dan keuangannya, diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba dalam perusahaan (Syaiful Iqbal, 2007).

Komite audit dianggap lebih efektif dalam memonitor laporan keuangan perusahaan sehingga diharapkan komite memiliki intensitas pertemuan yang cukup untuk dapat lebih baik dalam memonitor masalah seperti manajemen laba. Dengan intensitas pertemuan yang rutin, diharapkan akan menciptakan komunikasi yang baik dalam komite, sehingga komite akan semakin efektif dalam melakukan pengawasan dan mengurangi perilaku oportunistik manajemen seperti praktek manajemen laba.

2.2.3. Hubungan antara Ukuran Dewan Direksi dengan Manajemen Laba

Ukuran dewan direksi sebagai salah satu komponen *good corporate governance* sangat berperan penting dalam mengatasi manajemen laba. Goodstein dan Gautarn (1994) dalam Ratna Wardhani (2007) mengatakan bahwa jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang *resources*

dependence. Hal ini berarti bahwa perusahaan akan bergantung pada dewannya untuk dapat mengelola sumber dayanya secara lebih baik (Sutojo dan Aldridge, 2006). Namun, kebutuhan akan jumlah dewan yang besar akan menimbulkan kerugian dalam hal komunikasi dan koordinasi, sehingga akan muncul permasalahan kembali antara pihak *principal* dengan *agent* (Jensen, 1993). Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa perusahaan dengan jumlah dewan direksi yang besar tidak dapat melakukan koordinasi, komunikasi dan pengambilan keputusan yang lebih baik dibanding dengan perusahaan yang memiliki jumlah dewan direksi yang lebih kecil, sehingga nilai perusahaan yang memiliki jumlah dewan direksi yang banyak lebih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan dengan jumlah dewan direksi yang lebih sedikit (Jensen, 1993; Lipton dan Lorsch, 1992; Yermack, 1996 dalam Ratna Wardhani, 2007). Ukuran dewan direksi yang semakin besar, mengakibatkan proses pengawasan kurang efektif dan dapat meningkatkan praktek manajemen laba oleh manajemen. Manajemen akan lebih bebas dalam melakukan manajemen laba karena dewan direksi yang menjadi kurang waspada akibat kurangnya komunikasi dan koordinasi antar dewan dengan jumlah yang besar. Apabila jumlah dewan direksi sedikit, maka manajemen laba dapat dikurangi karena komunikasi dan koordinasi pada ukuran dewan direksi yang kecil dalam aktivitas tersebut lebih efektif dibandingkan dengan ukuran direksi yang besar sehingga dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen.

2.2.4. Hubungan antara Proporsi Komisaris Independen dengan Manajemen Laba

Kemampuan monitoring dari direksi akan semakin berkurang jika dewan direksi tersebut juga menduduki posisi sebagai manajemen puncak (CEO). Jika fungsi independensi dewan direksi cenderung lemah, maka ada kecenderungan terjadinya *moral hazard* yang dilakukan oleh para direktur perusahaan untuk kepentingannya melalui pemilihan perkiraan-perkiraan akrual yang berdampak pada manajemen laba. Oleh karena itu sangat diperlukan komisaris independen yang akan mengawasi direksi dalam menjalankan perusahaan selain dewan komisaris di perusahaan dan juga sebagai penerapan *good corporate governance*. Komisaris independen ini dapat dilihat efektivitasnya dalam hal jumlahnya yang proporsional sebanding dengan jumlah seluruh dewan komisaris dalam perusahaan. Apabila jumlah dewan komisaris besar, sedangkan jumlah komisaris independen sedikit atau kecil, maka pengawasan akan dinilai kurang, karena jumlah dewan komisaris internal lebih besar sehingga dapat memungkinkan munculnya praktik manajemen laba akibat lebih mengutamakan kepentingan pribadinya dan perusahaannya. Diharapkan bila jumlah dewan komisaris besar, hal ini juga dipicu dengan semakin besar komisaris independen (yang berarti semakin proporsional perbandingan komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris), maka kegiatan monitoring akan semakin baik sehingga dapat membatasi aktivitas manajemen laba.

2.2.5. Hubungan antara Kepemilikan Institusional dengan Manajemen Laba

Para investor institusional mempunyai kesempatan, sumber daya dan kemampuan untuk melakukan pengawasan, menertibkan dan mempengaruhi para manajer perusahaan dalam hal tindakan oportunistik manajemen (Chung et.al dalam Nuraini A. dan Sumarno Zain, 2007). Investor institusional dengan kepemilikan saham dalam jumlah besar akan mempunyai dorongan yang cukup kuat untuk mengumpulkan informasi, mengawasi tindakan-tindakan manajemen dan mendorong kinerja yang lebih baik. Bilamana investor institusional mempunyai kepemilikan saham dalam jumlah yang relatif rendah, maka para investor institusional hanya memiliki sedikit dorongan untuk melakukan pengawasan terhadap tindakan oportunistik manajer. Oleh karena itu, keberadaan investor institusi ini dipandang mampu menjadi alat monitoring efektif bagi perusahaan (Junaidi, 2007). Dengan adanya alat *monitoring* yang efektif, maka dapat meningkatkan kinerja perusahaan sehingga mampu meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan., seperti halnya tindakan manajemen laba. Manajer sadar bahwa investor institusional tidak mudah diperdaya dan mereka dapat melakukan analisa lebih bagus dibandingkan investor lain sehingga manajer akan menghindari manajemen laba. Investor institusional bisa dengan mudah melikuidasi saham-saham investasinya jika mereka tidak senang dengan para manajer perusahaan dan *performance* yang rendah dalam *current earning* (Koh dalam Nuraini A. dan Sumarno Zain, 2007).

2.2.6. Hubungan antara Profitabilitas dengan Manajemen Laba

Profitabilitas akan mempengaruhi manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba (Salno dan Baridwan dalam Rahmawati, 2008). Pihak principal cenderung menuntut manajemen untuk mencapai profitabilitas yang tinggi. Apabila manajemen mampu mencapai target dari principal, manajemen akan dianggap mempunyai kinerja baik. Archibalt dalam Herni dan Yulius Kurnia Susanto (2008) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah cenderung melakukan perataan laba. Perataan laba merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba. Manajemen cenderung akan melakukan aktivitas tersebut karena dengan laba yang rendah atau bahkan menderita kerugian, akan memperburuk kinerja manajemen di mata pemegang saham atau principal, dan nantinya akan memperburuk citra perusahaan di mata publik. Oleh karena itu, apabila profitabilitas perusahaan menurun, maka ada kecenderungan terjadinya praktek manajemen laba. Namun, apabila profitabilitas meningkat, maka kecenderungan praktek manajemen laba akan menurun.

2.2.7. Hubungan antara Leverage dengan Manajemen Laba

Leverage sebagai salah satu usaha dalam peningkatan laba perusahaan, dapat menjadi tolok ukur dalam melihat perilaku manajer dalam hal manajemen laba. Perusahaan yang mempunyai *leverage* finansial tinggi akibat besarnya hutang dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar hutang pada waktunya (J.C. Shanti dan C. Bintang Hari Yudhanti, 2007). Keadaan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan

leverage tinggi memiliki pengawasan yang lemah terhadap manajemen yang menyebabkan manajemen dapat membuat keputusan sendiri, dan juga menetapkan strategi yang kurang tepat. Hal ini diperjelas oleh Suad Husnan (2001) yang menyebutkan bahwa *leverage* yang tinggi disebabkan oleh kesalahan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat dari pihak manajemen. Kurangnya pengawasan selain menyebabkan *leverage* yang tinggi juga akan meningkatkan perilaku oportunistik manajemen seperti melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik.

2.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang meneliti tentang hubungan antara mekanisme *good corporate governance* terhadap praktek manajemen laba ini, merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yaitu :

2.3.1. Agnes Utari Widyaningdyah (2001)

Penelitian ini memiliki variabel independen berupa reputasi auditor, jumlah dewan direksi, *leverage*, dan presentase saham yang ditawarkan kepada publik pada saat IPO, dan variabel dependen berupa manajemen laba. Penelitian menggunakan metode analisis berupa analisis regresi. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu Reputasi auditor, jumlah dewan direksi, presentase saham yang ditawarkan kepada publik pada saat IPO tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sedangkan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2.3.2. Etty M. Nasser dan Tobia Parulian (2006)

Penelitian merumuskan variabel independen yang dimiliki yaitu besaran perusahaan, profitabilitas, leverage operasi, sektor industri, dan variabel dependen berupa perataan laba. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu Uji Beda Rata-rata (*Statistik Inferensial*) dan Regresi Logistik (*Logistical Regression Test*). Hasil penelitian yang diperoleh adalah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, leverage dan besaran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, sektor industri berpengaruh signifikan pada hipotesis pertama dan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada hipotesis kedua.

2.3.3. Sylvia Veronica N.P. Siregar dan Siddharta Utama (2006)

Penelitian merumuskan variabel independen berupa kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, ukuran KAP, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan variabel dependen berupa akrual diskresioner (pengelolaan laba). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis regresi berganda. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian adalah struktur perusahaan dengan kepemilikan keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengelolaan laba, proporsi kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengelolaan laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengelolaan laba, ukuran KAP berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pengelolaan laba, proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif namun tidak signifikan

terhadap pengelolaan laba, komite audit mempunyai pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pengelolaan laba.

2.3.4. Nuraini A. dan Sumarno Zain (2007)

Penelitian ini merumuskan variabel independen berupa kepemilikan institusional, kualitas audit, dan variabel dependen berupa manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi berganda. Hasil yang diperoleh dalam penelitian adalah kepemilikan institusional dan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.3.5. Junaidi (2007)

Penelitian merumuskan variabel independen berupa komite audit, proporsi komisaris independen, ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, pertumbuhan laba, dan variabel dependen berupa *earning management*. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi OLS. Hasil penelitian yang diperoleh adalah komite audit berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap praktek manajemen laba, proporsi komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktek manajemen laba, ukuran dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktek manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap praktek manajemen laba, kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap praktek manajemen laba, dan pertumbuhan laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktek manajemen laba.

2.3.6. Muh. Arief Ujiyantho dan Bambang Agus Pramuka (2007)

Penelitian ini merumuskan variabel independen berupa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan variabel dependen berupa manajemen laba. Variabel dependen akan diuji pengaruhnya dengan variabel lain yaitu kinerja keuangan. Metode analisis yang digunakan yaitu dengan analisis regresi berganda dan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian yang diperoleh adalah kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

2.3.7. Syaiful Iqbal (2007)

Pada penelitian ini dirumuskan variabel independen berupa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, komite audit, dan variabel dependen berupa manajemen laba. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda (OLS). Hasil penelitian yang diperoleh adalah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba, kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap praktik manajemen laba, ukuran dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba, dan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba.

2.3.8. J.C. Shanti dan C. Bintang Hari Yudhanti (2007)

Pada penelitian ini dirumuskan variabel independen berupa set kesempatan investasi (IOS) dan *leverage* finansial, sedangkan variabel dependen berupa manajemen laba. Metode analisis yang digunakan yaitu Analisis Regresi linear bermulti (*multiple regression*). Hasil penelitian yang diperoleh yaitu set kesempatan investasi (IOS) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, *leverage* finansial berhubungan positif dan signifikan terhadap manajemen laba, dan set kesempatan investasi (IOS) dan *leverage* finansial secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2.3.9. I Putu Sugiarta Sanjaya (2008)

Penelitian ini merumuskan variabel independen berupa auditor eksternal dan komite audit, sedangkan variabel dependennya berupa manajemen laba. Metode analisis yang digunakan yaitu *independent sample t-test*, analisis regresi berganda dan ANOVA. Hasil penelitian yang diperoleh adalah kualitas auditor eksternal (*non big four* atau *big four*) berpengaruh negatif terhadap manajemen, komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dan kelompok perusahaan yang komite auditnya memenuhi syarat dan diaudit oleh auditor (berafiliasi *big four*) memiliki manajemen laba paling rendah.

2.3.10. Rahmawati (2008)

Penelitian ini merumuskan variabel independen berupa asimetri informasi, regulasi perbankan tentang tingkat kesehatan dan kehati-hatian, kualitas audit dan profitabilitas. Sedangkan variabel dependennya yaitu manajemen laba. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi OLS. Hasil penelitian yang

diperoleh adalah asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, asimetri informasi berpengaruh tidak signifikan terhadap hubungan antara regulasi perbankan tentang tingkat kesehatan dan manajemen laba, asimetri informasi berpengaruh negatif signifikan terhadap hubungan antara regulasi perbankan tentang tingkat kehati-hatian dan manajemen laba, kualitas audit tidak signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba, dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

2.3.11. Herni dan Yulius Kurnia Susanto (2008)

Penelitian ini merumuskan variabel independen berupa struktur kepemilikan publik, praktik pengelolaan perusahaan yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen dan komite audit, jenis industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan risiko keuangan, sedangkan variabel dependennya berupa perataan laba. Metode analisis yang digunakan yaitu *binary logistic regression*. Hasil penelitian yang diperoleh adalah struktur kepemilikan publik berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan perataan laba yang oportunistik, kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba, proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan perataan laba, komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan perataan laba oportunistik, jenis industri berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba yang oportunistik, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba yang oportunistik, risiko keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

2.3.12. Dewi Saptantinah Puji Astuti (n.d)

Penelitian ini merumuskan variabel independen berupa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *leverage*, sedangkan variabel dependennya berupa *discretionary accruals*. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda dan uji t berpasangan (*paired t-test*). Hasil penelitian yang diperoleh adalah kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap akrual diskresioner, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap akrual diskresioner, *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap aktivitas manajemen laba, dan terdapat perbedaan *discretionary accrual* antara sebelum dan sesudah *right issue*.

Untuk lebih memperjelas penelitian terdahulu, berikut matriknya.

Tabel 2.1. Matrik Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Agnes Utari Widyaningdyah (2001)	Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap <i>Earning Management</i> pada Perusahaan <i>Go Public</i> di Indonesia	Reputasi auditor; Jumlah dewan direksi; <i>Leverage</i> ; Presentase saham yang ditawarkan kepada publik pada saat IPO; Manajemen	Analisis Regresi	Reputasi auditor, jumlah dewan direksi, presentase saham yang ditawarkan kepada publik pada saat IPO tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba; <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

			laba		
2	Etty M. Nasser dan Tobia Parulian (2006)	Pengaruh Faktor-Faktor Internal Perusahaan terhadap <i>Income Smoothing</i>	Besaran Perusahaan; Profitabilitas; Leverage Operasi; Sektor Industri; Perataan Laba.	Uji Beda Rata-rata (<i>Statistik Inferensial</i>) dan Regresi Logistik (<i>Logistical Regression Test</i>)	Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba; Leverage dan besaran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba; Sektor industri berpengaruh signifikan pada hipotesis pertama dan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada hipotesis kedua.
3	Sylvia Veronica N.P. Siregar dan Siddharta Utama (2006)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek <i>Corporate Governance</i> terhadap Pengelolaan Laba (<i>Earning Management</i>)	Kepemilikan keluarga; Kepemilikan institusional; Ukuran perusahaan; Ukuran KAP; Proporsi dewan komisaris independen; Komite audit; AkruaI diskresioner (Pengelolaan Laba).	Analisis Regresi berganda	Struktur perusahaan dengan kepemilikan keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengelolaan laba; Proporsi kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengelolaan laba; Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengelolaan laba; Ukuran KAP

					berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pengelolaan laba; Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengelolaan laba; Komite audit mempunyai pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pengelolaan laba.
4	Nuraini A. dan Sumarno Zain (2007)	Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba	Kepemilikan institusional; Kualitas Audit; Manajemen Laba	Teknik analisis regresi berganda.	Kepemilikan institusional dan Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
5	Junaidi (2007)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap <i>Earning Management</i>	Komite Audit; Proporsi Komisaris Independen; Ukuran Dewan Direksi;	Analisis regresi OLS	Komite audit berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap praktek manajemen laba; Proporsi komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan

			<p>Kepemilikan Institusional; Kepemilikan Manajerial; Pertumbuhan Laba; <i>Earning Management.</i></p>		<p>terhadap praktek manajemen laba; Ukuran dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktek manajemen laba; Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap praktek manajemen laba; Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap praktek manajemen laba; Pertumbuhan laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktek manajemen laba.</p>
6	<p>Muh. Arief Ujiyantho dan Bambang Agus Pramuka (2007)</p>	<p>Mekanisme <i>Corporate Governance</i>, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan</p>	<p>Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Manajemen</p>	<p>Analisis regresi berganda dan analisis regresi sederhana</p>	<p>Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba; Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba; Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap</p>

			Laba, Kinerja Keuangan		manajemen laba; Jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba; Manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
7	Syaiful Iqbal (2007)	<i>Corporate Governance</i> sebagai Alat Pereda Praktik Manajemen Laba (<i>Earning Management</i>)	Kepemilikan manajerial; Kepemilikan institusional; Ukuran dewan direksi; Komite audit; Manajemen laba	Analisis regresi berganda (OLS)	Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba; Kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap praktik manajemen laba; Ukuran dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba; Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba.
8	J.C. Shanti dan C. Bintang Hari Yudhanti (2007)	Pengaruh Set Kesempatan Investasi dan <i>Leverage</i> Finansial Terhadap	Set kesempatan investasi (IOS); <i>Leverage</i> Finansial;	Analisis Regresi linear bermulti (<i>multiple regression</i>)	Set kesempatan investasi (IOS) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba; <i>Leverage</i> finansial

		Manajemen Laba	Manajemen Laba.		berhubungan positif dan signifikan terhadap manajemen laba; Set kesempatan investasi (IOS) dan <i>leverage</i> finansial secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
9	I Putu Sugiarta Sanjaya (2008)	Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba	Auditor eksternal; Komite audit; Manajemen laba	<i>Independent sample t-test</i> ; Analisis Regresi Berganda; ANOVA	Kualitas auditor eksternal (<i>non big four</i> atau <i>big four</i>) berpengaruh negatif terhadap manajemen; Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba; Kelompok perusahaan yang komite auditnya memenuhi syarat dan diaudit oleh auditor (berafiliasi <i>big four</i>) memiliki manajemen laba paling rendah.
10	Rahmawati (2008)	Motivasi, Batasan, dan Peluang Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Industri	Asimetri informasi; Regulasi perbankan tentang tingkat kesehatan	Analisis Regresi OLS.	Asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba; Asimetri informasi berpengaruh tidak signifikan terhadap

		Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)	dan kehati-hatian; Kualitas audit; Profitabilitas; Manajemen Laba.		hubungan antara regulasi perbankan tentang tingkat kesehatan dan manajemen laba; Asimetri informasi berpengaruh negatif signifikan terhadap hubungan antara regulasi perbankan tentang tingkat kehati-hatian dan manajemen laba; Kualitas audit tidak signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba; Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
11	Herni dan Yulius Kurnia Susanto (2008)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik, Praktik Pengelolaan Perusahaan, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas	Struktur kepemilikan publik; Praktik pengelolaan perusahaan yang diproksikan dengan Proporsi dewan komisaris	<i>Binary logistic regression</i>	Struktur kepemilikan publik berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan perataan laba yang oportunistis; Kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba; Proporsi dewan komisaris independen

		dan Risiko Keuangan Terhadap Tindakan Perataan Laba (Studi Empiris pada Industri yang <i>Listing</i> di Bursa Efek Jakarta)	independen dan Komite audit; Jenis industri; Ukuran perusahaan; Profitabilitas; Risiko keuangan; Perataan Laba.		berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan perataan laba; Komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan perataan laba oportunistis; Jenis industri berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba; Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba yang oportunistis; Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba yang oportunistis; Risiko keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.
12	Dewi Saptantina Puji Astuti (n.d)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi	Kepemilikan Institusional; Kepemilikan Manajerial; <i>Leverage</i> ;	Analisis Regresi Berganda dan Uji <i>t</i> berpasangan	Kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap akrual diskresioner; Kepemilikan manajerial

		Manajemen Laba di Seputar <i>Right Issue</i>	<i>Discretionary Accruals</i> .	<i>(paired t-test)</i> .	tidak berpengaruh secara signifikan terhadap akrual diskresioner; <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap aktivitas manajemen laba; Terdapat perbedaan <i>discretionary accrual</i> antara sebelum dan sesudah <i>right issue</i> .
--	--	--	---------------------------------	--------------------------	---

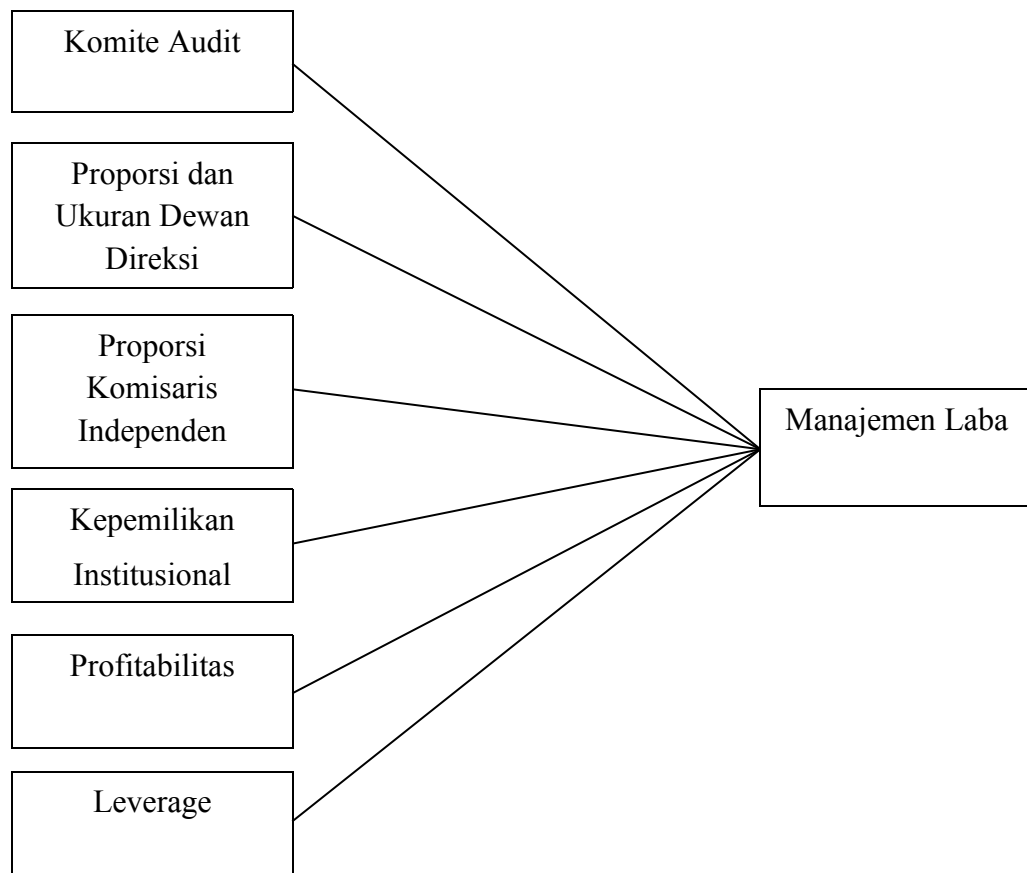
Sumber : dikumpulkan dari berbagai sumber

2.4. Kerangka Pemikiran Penelitian

Penelitian yang berjudul “ANALISIS PENGARUH MEKANISME **GOOD CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP PRAKTEK MANAJEMEN LABA (EARNING MANAGEMENT), STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2005-2009**” ini terdiri atas variabel dependen manajemen laba dan variabel independen *good corporate governance*, dimana *good corporate governance* memiliki 4 indikator yaitu komite audit, ukuran dewan direksi, proporsi komisaris independen, dan kepemilikan institusional, beserta profitabilitas dan *leverage* sebagai variabel independen lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat membuktikan bahwa mekanisme *good corporate governance* serta profitabilitas dan *leverage* dapat membatasi manajemen laba.

Berikut gambaran kerangka pemikiran penelitian ini

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber : pengembangan dari berbagai sumber

2.5. Perumusan Hipotesis

Komite audit yang menjadi variabel dari *good corporate governance* diharapkan mampu membantu perusahaan dalam membatasi praktik manajemen laba. Komite audit dianggap mampu menjalankan tugas dan perannya dengan baik sehingga komite audit dapat membuktikan kualitasnya. Berdasarkan keputusan Direksi BEJ nomor : KEP-399/BEJ/07-2001 Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-

A Huruf C, keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang anggota, yang berarti apabila jumlah anggota komite audit lebih dari tiga akan dianggap lebih baik. Jumlah komite audit yang lebih banyak, akan semakin memperketat pengawasan dalam pertanggungjawaban keuangan manajemen kepada pemegang saham sehingga akan membatasi aktivitas manajemen laba. Penelitian Herni dan Yulius Kurnia Susanto (2008) menyimpulkan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba (manajemen laba). Mengacu pada uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis pertama yaitu komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap mekanisme *monitoring* dalam pengelolaan perusahaan. Goodstein dan Gautarn (1994) dalam Ratna Wardhani (2007) mengatakan bahwa jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang *resources dependence*. Maksudnya, perusahaan akan bergantung pada dewannya untuk dapat mengelola sumber dayanya secara lebih baik (Sutojo dan Aldridge, 2006). Namun, kebutuhan akan jumlah dewan yang besar akan menimbulkan kerugian dalam hal komunikasi dan koordinasi, sehingga akan muncul permasalahan kembali antara pihak *principal* dengan *agent* (Jensen, 1993). Ukuran dewan direksi yang lebih kecil dianggap lebih efektif dalam melakukan mekanisme *monitoring* karena mempermudah proses komunikasi antar direksi sehingga mengurangi kesalahpahaman yang dapat membatasi perilaku oportunistik manajer seperti manajemen laba. Dalam penelitian Junaidi (2007), ukuran dewan direksi disimpulkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal yang sama dinyatakan oleh Syaiful Iqbal (2007) yang dalam

penelitiannya disimpulkan bahwa ukuran atau jumlah dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa semakin banyak jumlah dewan direksi maka semakin tinggi manajemen laba yang diprosikan dengan tingkat *discretionary accrual*. Ini berarti ukuran dewan direksi yang kecil akan lebih efektif dalam menjalankan fungsi monitoringnya atas laporan keuangan, sehingga mengurangi kesempatan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis kedua yaitu ukuran dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Komisaris independen sebagai bagian dari *good corporate governance* dalam penelitian ini, diharapkan mampu membatasi praktik manajemen laba dengan aktivitas *monitoring* yang dilakukannya. Berdasarkan ketentuan di Pasar Modal dalam Surat Direksi PT. Bursa Efek Jakarta (sekarang BEI) nomor: KEP-399/BEJ/07-2001 tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa poin C mengatur hal-hal mengenai Komisaris Independen, Komite Audit, dan Sekretaris Perusahaan, yang menjelaskan bahwa dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*), Perusahaan Tercatat wajib memiliki Komisaris Independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan Pemegang Saham Pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris (Emirzon, 2007). Apabila jumlah komisaris independen lebih dari 30%, maka proses pengawasan akan berjalan lebih baik lagi. Penelitian yang dilakukan oleh

Herni dan Yulius Kurnia Susanto (2008) menyimpulkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan perataan laba (manajemen laba) oportunistik dimana semakin besar proporsi dewan komisaris independen perusahaan maka akan semakin tinggi perusahaan melakukan tindakan perataan laba yang bersifat efisien. Hal ini mengindikasikan bahwa tindakan manajemen laba yang dilakukan secara oportunistik oleh manajemen akan berkurang. Oleh karena itu diharapkan dalam variabel ini, semakin besar proporsi komisaris independen, perilaku oportunistik manajemen seperti manajemen laba dapat dibatasi. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis ketiga yaitu proporsi komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Investor institusional dengan kepemilikan saham dalam jumlah besar akan mempunyai dorongan yang cukup kuat untuk mengumpulkan informasi, mengawasi tindakan-tindakan manajemen dan mendorong kinerja yang lebih baik. Bilamana investor institusional mempunyai kepemilikan saham dalam jumlah yang relatif rendah, maka para investor institusional hanya memiliki sedikit dorongan untuk melakukan pengawasan terhadap tindakan oportunistik manajer. Oleh karena itu, keberadaan investor institusi ini dipandang mampu menjadi alat monitoring efektif bagi perusahaan (Junaidi, 2007). Penelitian dari Nuraini A. dan Sumarno Zain (2007), menyimpulkan kepemilikan institusional konsisten berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *absolute discretionary accrual* setiap tahunnya. Artinya bahwa semakin besar kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan akan dapat meminimalisasi terjadinya praktek manajemen laba.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis keempat yaitu kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Profitabilitas akan mempengaruhi manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba (Salno dan Baridwan dalam Rahmawati, 2008). Pihak principal cenderung menuntut manajemen untuk mencapai profitabilitas yang tinggi. Apabila manajemen mampu mencapai target dari principal, manajemen akan dianggap mempunyai kinerja baik. Archibalt dalam Herni dan Yulius Kurnia Susanto (2008) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah cenderung melakukan perataan laba. Perataan laba ini merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba. Penelitian Herni dan Yulius Kurnia Susanto (2008), menyimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan perataan laba yang merupakan salah satu teknik dari manajemen laba. Pengaruh ini menunjukkan semakin rendah profitabilitas, maka akan semakin tinggi perusahaan melakukan tindakan perataan laba yang bersifat oportunistik. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis kelima yaitu profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Leverage sebagai salah satu variabel independen dalam penelitian ini, diharapkan mampu membatasi praktik manajemen laba. Devon dan Jiambalvo (1994) dalam Dewi Saptantinah Puji Astuti menyatakan bahwa tingkat ungkitan (*leverage*) yang tinggi akan meningkatkan manajemen laba untuk menghindari kemungkinan pelanggaran perjanjian hutang. Apabila suatu perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, maka kemungkinan untuk melakukan manajemen laba

sangat besar, dan perusahaan pun memiliki kewajiban yang lebih besar dalam pengungkapan terhadap publik. Hasil penelitian oleh Dewi Saptantinah Puji Astuti, menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap aktivitas manajemen laba. Hal tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh J.C. Shanti dan C. Bintang Hari Yudhanti (2007) yang menghasilkan *leverage financial* berhubungan secara positif dengan tingkat akrual diskresioner (manajemen laba). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan hipotesis keenam yaitu leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian pada bab ini, telah dirumuskan 6 (enam) hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini. Hipotesis-hipotesis tersebut yaitu :

Ha₁ : Komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.

Ha₂ : Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba.

Ha₃ : Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.

Ha₄ : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.

Ha₅ : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktek manajemen laba.

Ha₆ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1. Variabel Penelitian

Suatu variabel adalah jumlah yang terukur yang dapat bervariasi atau mudah berubah (Kuncoro, 2004). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah variabel yang menjadi pusat perhatian peneliti. Variabel dependen identik dengan variabel terikat, yang dijelaskan, atau *dependent variable*. Sedangkan variabel independen identik dengan variabel bebas, penjelas, atau *independent/explanatory variable*. Variabel ini biasanya dianggap sebagai variabel prediktor atau penyebab karena memprediksi atau menyebabkan variabel dependen (Kuncoro, 2004). Penelitian ini memiliki variabel dependen berupa manajemen laba, dan variabel independen berupa komite audit, ukuran dewan direksi, proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan *leverage* sebagai indikator dalam mekanisme *Good Corporate Governance*. Berikut pengertian dari variabel-variabel penelitian ini baik dependen maupun independennya.

a. Manajemen Laba

Manajemen laba (*earning management*) menurut Schipper dalam Wild, et al (2008) didefinisi sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi.

b. *Good Corporate Governance*

Definisi *Good Corporate Governance* dalam Task Force Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance Bab II adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku. Mekanisme ini memiliki 4 indikator yaitu :

1) Komite Audit

Pengertian komite audit dalam Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep-29/PM/2004, tertanggal 24 September 2004 pada Peraturan nomor IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pelaksanaan Kerja Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya.

2) Dewan Direksi

Dewan direksi yaitu dewan yang dipilih oleh pemegang saham, bertugas mengawasi pekerjaan yang dilakukan oleh manajemen dalam mengelola perusahaan, dengan tujuan kepentingan para pemegang saham (Syaiful Iqbal, 2007).

3) Komisaris Independen

Definisi komisaris independen dalam Task Force Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance Bab II adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang

dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

4) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi (Beiner et al dalam Muh. Arief Ujijantho dan Bambang Agus Pramuka, 2007).

c. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono dalam Herni dan Yulius Kurnia Susanto, 2008).

d. Leverage

Leverage dalam Van Horne (2007) adalah penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas.

3.1.2. Definisi Operasional Variabel

Untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya, berikut adalah variabel operasional yang akan digunakan dalam penelitian ini.

a. Manajemen Laba (diproksikan dengan *Discretionary accrual*)

Nilai *discretionary accrual* adalah akrual yang terjadi karena pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer perusahaan (dalam I Putu Sugiarta Sanjaya, 2008). Nilai ini dilambangkan dengan DTAC. Nilai ini dihitung dengan model Jones yang dimodifikasi (*Modified Jones Model*) untuk mengukur tingkat manajemen laba (Dechow dalam Junaidi, 2007). Model ini digunakan karena

menurut Bartov et al. dalam I Putu Sugiarta Sanjaya (2008), model ini dapat mendeteksi manajemen laba secara konsisten. Masih dalam I Putu Sugiarta Sanjaya, disebutkan bahwa hasil pengukuran akrual diskresioner tinggi atau positif mengindikasikan manajer melakukan *income increasing*. Sebaliknya, jika hasil pengukuran akrual diskresioner turun atau negatif mengindikasikan manajer melakukan *income decreasing*. Jika hasil pengukuran akrual diskresioner bernilai nol, maka manajer tidak melakukan manajemen laba.

Model ini menggunakan *total accrual* (TAC) yang diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary* (DTAC) dan *non discretionary* (NDTAC). Untuk mendapatkan nilai DTAC maka langkah pertama adalah mencari nilai TAC dengan rumus (Junaidi, 2007):

$$\text{TAC} = \text{laba bersih (net income)} - \text{ arus kas operasi (cash flow from operation)}$$

Selanjutnya menghitung nilai total accrual yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$\text{TAC}_t / \text{TA}_{t-1} = a_1 [1 / \text{TA}_{t-1}] + a_2 [\Delta \text{SAL}_t / \text{TA}_{t-1}] + a_3 [\text{PPE}_t / \text{TA}_{t-1}] + \alpha_t$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, maka dapat dihitung nilai non discretionary accrual (NDTAC) dengan rumus:

$$\text{NDTAC} = \hat{a}_1 [1 / \text{TA}_{t-1}] + \hat{a}_2 [(\Delta \text{SAL}_t - \Delta \text{REC}_t) / \text{TA}_{t-1}] + \hat{a}_3 [\text{PPE}_t / \text{TA}_{t-1}]$$

DTAC merupakan residual yang diperoleh dari estimasi total accrual (TAC) yang dihitung sebagai berikut:

$$\text{DTAC}_t = \text{TAC}_t / \text{TA}_{t-1} - \text{NDTAC}$$

Dimana :

TAC = *Total accrual* dalam periode t

DTAC	=	<i>Discretionary accruals</i>
TA	=	Total asset periode t-1
ΔSAL_t	=	Perubahan penjualan bersih dalam periode t
ΔREC_t	=	Perubahan piutang bersih dalam periode t
PPE _t	=	<i>Property, plan, and equipment</i>
a_1, a_2, a_3	=	Koefisien regresi persamaan $\text{TAC}_t/\text{TA}_{t-1}$
$\hat{a}_1, \hat{a}_2, \hat{a}_3$	=	<i>Fitted coefficient</i> yang diperoleh dari hasil regresi persamaan $\text{TAC}_t/\text{TA}_{t-1}$

b. Komite Audit (Komit)

Komit yaitu jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan (Junaidi, 2007). Variabel ini menunjukkan jumlah komite audit pada perusahaan antara periode tahun 2005-2009.

c. Ukuran Dewan Direksi (Sizedir)

Sizedir yaitu jumlah anggota dewan direksi dalam perusahaan. Variabel ini menggunakan variabel dummy dengan kriteria yang mengacu pada penelitian Jensen (dalam Syaiful Iqbal, 2007) bahwa perusahaan dengan jumlah dewan direksi 1-7 orang diberi skala 1 (diduga optimal dalam mengontrol manajemen) dan perusahaan yang mempunyai jumlah dewan direksi > 7 orang diberi skala 0 (diduga tidak optimal dalam mengontrol manajemen).

d. Komisaris independen (%Komin)

%Komin yaitu persentasi komisaris independen terhadap total komisaris perusahaan (Junaidi, 2007). Dalam matematika dirumuskan.

$$\% \text{ Komin} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah anggota dewan komisaris}}$$

e. Kepemilikan institusional (Inst)

Kepemilikan institusional dengan tanda Inst yaitu jumlah saham yang dimiliki oleh institusi pada akhir tahun yang diukur dengan persentase. Kepemilikan institusional yang digunakan adalah $\geq 50\%$, dengan alasan kepemilikan institusional pada tingkat 50% atau lebih akan memberikan pengaruh signifikan kepada investor untuk berpartisipasi dalam keputusan yang menyangkut kebijakan keuangan dan operasi investee (Nuraini A dan Sumarno Zain, 2007). Pengaruh signifikan dari investor institusi akan mengurangi perilaku manajemen yang oportunistik. Persentasi saham yang dimiliki oleh institusi dapat dihitung dengan rumus (Koh dalam Nuraini A dan Sumarno Zan, 2007) :

$$\text{Kepemilikan institusional (Inst)} = \frac{\text{Total shares held by institutional}}{\text{Total shares outstanding}}$$

f. Profitabilitas (PROF)

Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) adalah rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi (Van Horne, 2005). Pada penelitian ini, proksi yang digunakan yaitu *Return on Asset* (ROA) yang menunjukkan tingkat pengembalian atas aktiva. Pengukuran variabel ini adalah rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva sehingga didapat persentase (Etty M. Nasser dan Tobia Parulia, 2006).

$$\text{Perputaran total aktiva (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

g. Leverage (LR)

Leverage finansial (hutang dibagi total asset) adalah pengukur bagi kontrak antara manajer dengan pemberi modal (Christie dalam J.C. Shanti dan C. Bintang Hari Yudhanti, 2007). Leverage finansial menggambarkan hubungan antara total asset dengan modal saham biasa atau menunjukkan penggunaan hutang untuk meningkatkan laba (Wild dkk dalam J.C. Shanti dan C. Bintang Hari Yudhanti, 2007). Rasio leverage menunjukkan seberapa besar asset didanai dengan hutang. Proksi leverage finansial yang digunakan adalah:

$$\text{Leverage Ratio (LR)} = \text{Total Hutang} : \text{Total Aset}$$

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah suatu himpunan unit (biasanya orang, obyek, transaksi atau kejadian) di mana kita tertarik untuk mempelajarinya (Kuncoro, 2004). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang listing pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sejumlah 148 perusahaan tiap tahunnya. Periode pengamatan penelitian yang diambil yaitu periode 2005 sampai 2009. Sampel adalah suatu himpunan bagian (subset) dari unit populasi (Kuncoro, 2004). Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan beberapa kriteria yaitu:

- a. Perusahaan dalam satu sektor industri, yaitu manufaktur, dengan maksud menghindari bias dari ragam jenis industri dan jumlah sampel.
- b. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan dengan periode yang berakhir 31 Desember selama periode 2005-2009..

- c. Memiliki data komite audit, dewan direksi dan komisaris independen.
- d. Persentase kepemilikan institusional yang digunakan adalah $\geq 50\%$.
- e. Selama periode pengamatan, perusahaan tidak mengalami kerugian.
- f. Memiliki data yang dibutuhkan untuk mengetahui leverage.

Berdasarkan kriteria di atas dapat diambil sampel sejumlah 24 perusahaan (120 sampel), sebagai berikut.

No	Perusahaan
1	PT. AKR Corporindo Tbk
2	PT. Arwana Citramulia Tbk
3	PT. Astra Graphia Tbk
4	PT. Astra Otoparts Tbk
5	PT. Sepatu Bata Tbk
6	PT. Citra Tubindo Tbk.
7	PT. Fast Food Indonesia Tbk.
8	PT. Fajar Surya Wisesa Tbk.
9	PT. Intraco Penta Tbk.
10	PT. Jaya Pari Steel Tbk.
11	PT. Kimia Farma (PERSERO) Tbk.
12	PT. Kabelindo Murni Tbk.
13	PT. Kalbe Farma Tbk.
14	PT. Lautan Luas Tbk.
15	PT. Lion Metal Works Tbk.
16	PT. Langgeng Makmur Industri Tbk
17	PT. Mustika Ratu Tbk.
18	PT. Pyridam Farma Tbk.
19	PT. Sinar Mas Agro Resources Tbk.
20	PT. Semen Gresik (Persero)Tbk.
21	PT. Selamat Sempurna Tbk.
22	PT. Mandom Indonesia Tbk.
23	PT. United Tractors Tbk.
24	PT. Unilever Indonesia Tbk.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder berupa data laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang menjadi sampel. Data diambil dalam

periode pengamatan antara tahun 2005 sampai tahun 2009. Data bersumber pada Bursa Efek Indonesia untuk periode pengamatan yang dibutuhkan.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengambilan data yang digunakan yaitu dengan metode dokumentasi dikarenakan data berupa data sekunder. Metode pengambilan sampel digunakan metode data *pooling*. Data *pooling* adalah kombinasi antara data runtut waktu dan silang tempat. Data runtut waktu (*time-series*) yaitu data yang secara kronologis disusun menurut waktu pada suatu variable tertentu berupa periode pengamatan yang runtut dari tahun 2005 hingga tahun 2009. Sedangkan data silang tempat (*cross-section*) yaitu data yang dikumpulkan pada suatu titik waktu. Data silang tempat digunakan untuk mengamati respon dalam periode yang sama, sehingga variasi terjadinya adalah antar pengamatan (Kuncoro, 2004). Data silang tempat menunjukkan jumlah sampel yang diambil dalam penelitian.

3.5. Metode Analisis

Langkah-langkah pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.5.1. Statistik deskriptif

Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi empiris atas data yang dikumpulkan dalam penelitian (Ferdinand, 2006). Gambaran yang diberikan pada data dalam Ghozali (2005), dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness

(kemencengan distribusi). Pada penelitian deskriptif ini digunakan metode numerik untuk mengenali pola sejumlah data, merangkum informasi yang terdapat dalam data tersebut, dan menyajikan informasi tersebut dalam bentuk yang diinginkan.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dengan uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas untuk menguji kevalidan data. Sebelum masuk ke uji asumsi klasik, dilakukan langkah *screening* dengan mengidentifikasi adanya data outlier terlebih dahulu.

3.5.2.1. Identifikasi Data *Outliers*

Outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi (Ghozali, 2005). Identifikasi data *outliers* dilakukan agar model lebih baik karena tidak ada data yang terlalu ekstrim dibandingkan dengan data yang lain.

3.5.2.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2005). Dijelaskan dalam Ghozali bahwa jika variance residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Uji ini dilakukan dengan menggunakan Grafik Scatterplot dan uji Glejser. Grafik Scatterplot dapat

mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dengan melihat pola pada grafik seperti pola teratur atau pola menyebar (Ghozali, 2005). Sedangkan uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolute residual terhadap varoabel independen (Gujarati dalam Ghozali, 2005).

3.5.2.3. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2005). Uji normalitas dilakukan dengan analisis grafik yaitu dengan melihat grafik histogram dan *normal probability plot* serta uji statistic non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S).

3.5.2.4. Uji Multikolinieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2005). Dalam Ghozali (2005) juga disebutkan model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Uji ini diakukan dengan perhitungan nilai Tolerance dan VIF.

3.5.2.5. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2005). Dalam Ghozali juga dijelaskan bahwa jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi.

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Uji ini dilakukan dengan menggunakan uji Run Test.

3.5.3. Analisis Regresi OLS (*Ordinary Least Squares*)

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi OLS (Ordinary Least Squares) atau pangkat kuadrat terkecil biasa. Inti metode OLS adalah mengestimasi suatu garis regresi dengan cara meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut (Ghozali, 2005). Penelitian ini memiliki variabel dependen yaitu manajemen laba (DTAC) dan variabel independen yaitu komite audit (Komit), ukuran dewan direksi (Sizedir), proporsi komisaris independen (%Komin), kepemilikan institusional (Inst), profitabilitas (PROF), dan leverage (LR). Untuk menguji seluruh hipotesis dalam penelitian ini, maka persamaan yang dibentuk dirumuskan sebagai berikut :

$$DTAC_{it} = a + b_1Komit_{it} + b_2Sizedir_{it} + b_3\%Komin_{it} + b_4Inst_{it} + b_5PROF_{it} + b_6LR_{it} + e$$

Dimana :

- a : konstanta
- b_1 - b_6 : koefisien regresi pada tiap variabel
- $Komit_{it}$: jumlah komite audit dari perusahaan i pada tahun t
- $Sizedir_{it}$: ukuran dewan direksi dari perusahaan i pada tahun t
- $\%Komin_{it}$: proporsi komisaris independen dari perusahaan i pada tahun t
- $Inst_{it}$: kepemilikan institusional dari perusahaan i pada tahun t

$PROF_{it}$: profitabilitas dari perusahaan i dari perusahaan i pada tahun t

LR_{it} : leverage dari perusahaan i pada tahun t

e : error

3.5.4. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis pada penelitian ini, digunakan regresi OLS (*Ordinary Least Square*). Berikut langkah-langkah pengujian yang dilakukan:

3.5.4.1. Koefisien Determinasi (*Goodness of Fit*)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005). Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Dalam Ghozali juga dijelaskan bahwa nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Pada uji ini digunakan nilai *Adjusted* R^2 . Apabila nilai *Adjusted* R^2 bernilai negatif, maka menurut Gujarati (dalam Ghozali, 2005) nilai *Adjusted* R^2 dianggap bernilai 0.

3.5.4.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2005). Untuk menguji hipotesis dengan uji statistik F menggunakan kriteria (Ghozali, 2005) sebagai berikut:

- a. *Quick look* : bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikansi mempengaruhi variabel dependen diterima.
- b. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_a .

3.5.4.3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005). Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut (Ghozali, 2005):

- a. *Quick look* : bila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain, hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen diterima.
- b. Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen diterima.